

**PERSEPSI AKTIVIS MAHASISWA MENGENAI
REPRESENTASI KEKERASAN DALAM KONTEN
INSTAGRAM AKUN KOLEKTIFA PADA AKSI
DEMONSTRASI RUU TNI (STUDI KASUS PADA AKTIVIS
MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS SANGGA BUANA)**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Program S1 Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Muhammad Ilham Amir

3112218046



**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP**

BANDUNG

2025

LEMBAR PENGESAHAN
PERSEPSI AKTIVIS MAHASISWA MENGENAI REPRESENTASI
KEKERASAN DALAM KONTEN INSTAGRAM AKUN KOLEKTIFA
PADA AKSI DEMONSTRASI RUU TNI (STUDI KASUS PADA AKTIVIS
MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS SANGGA BUANA)

Disusun Oleh:

Muhammad Ilham Amir

3112218046

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

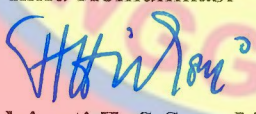
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Program S1 Ilmu Komunikasi

Menyetujui,

Ketua Program Studi
S1 Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing


Pupi Indrianti Z. S.Sos., M.Si.


Nuning Saifusi S.Sos., M.Si

NIDN : 0407128406

NIDN : 0411038007

Mengetahui,

Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Hersusetiyati., Dra., M.Si.

NIDN. 0003026606

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul: “Persepsi Aktivis Mahasiswa Mengenai Representasi Kekerasan Dalam Konten Instagram Akun Kolektifa Pada Aksi Demonstrasi RUU TNI (Studi Kasus Pada Aktivis Mahasiswa Fisip Universitas Sangga Buana)” merupakan benar – benar karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan kecuali melalui pengutipan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam Skripsi.

Bandung, Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,


Muhammad Ilham Amir

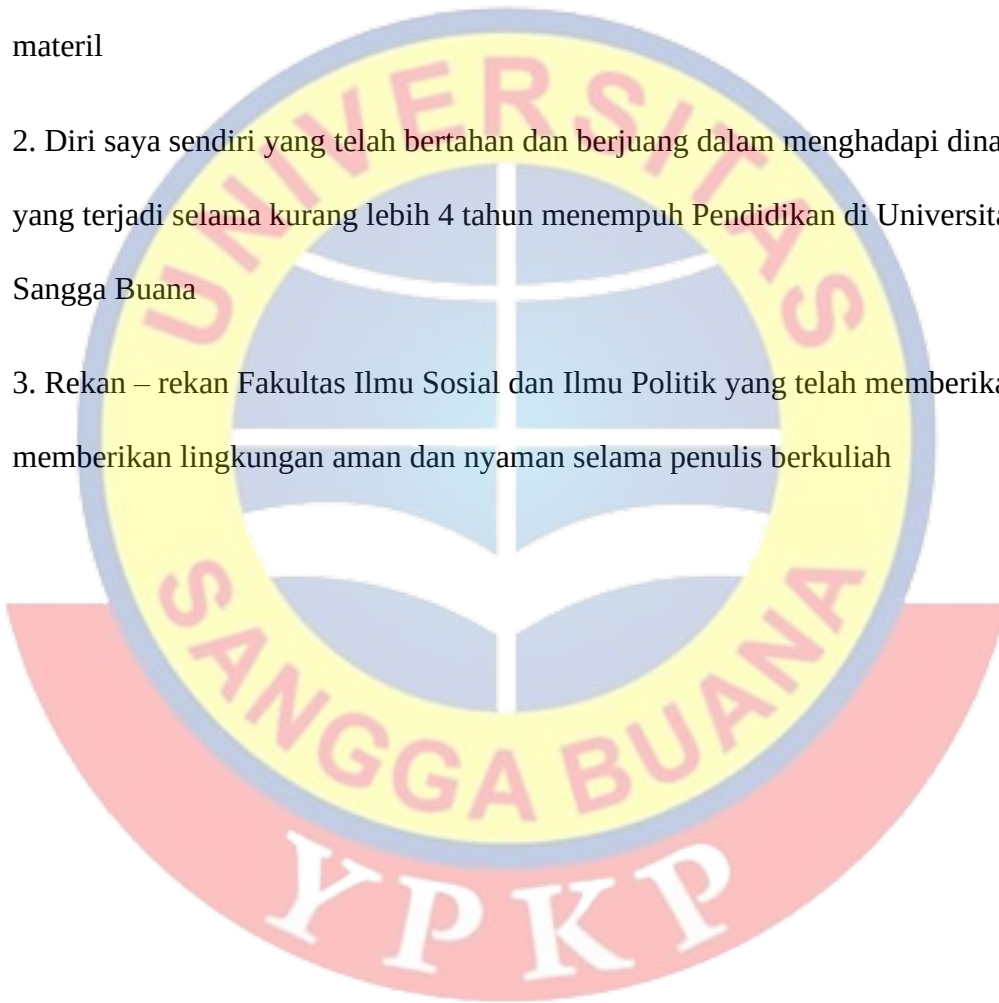
3112218046

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Saya bingung harus nulis apa, tapi semangat saja lah untuk semua orang”

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK:

1. Orang tua yang senantiasa mendukung dalam aspek moral, moril, maupun materil
2. Diri saya sendiri yang telah bertahan dan berjuang dalam menghadapi dinamika yang terjadi selama kurang lebih 4 tahun menempuh Pendidikan di Universitas Sangga Buana
3. Rekan – rekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan memberikan lingkungan aman dan nyaman selama penulis berkuliah



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun SKRIPSI ini. Demikian, penulis dengan maksimal ingin mencapai kesempurnaan dalam menyusun SKRIPSI. SKRIPSI ini juga dibuat sekaligus untuk memenuhi Tugas Akhir Universitas Sangga Buana YPKP Bandung angkatan 2021 tahun akademik 2025. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan SKRIPSI ini, diantaranya:

1. Orang tua Penulis, yang senantiasa memberi dukungan baik Moral, Moril serta Materil.
2. Ibu Drs. Hersusetiyati Dra., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
3. Ibu Witri Cahyati, S.Sos., M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
4. Ibu Pupi Indriati Z,S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
5. Bapak Nunung Sanusi S.Sos, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
6. Bapak Yogas Citra yang telah memfasilitasi beberapa bentuk kebutuhan penulis, sehingga penulis dapat mempersiapkan penelitian dengan matang.
7. Sahabat penulis yang turut membantu serta mendukung dalam pengerjaan Skripsi ini.
8. Rekan – rekan yang senantiasa membantu dan menghibur ketika penulis sedang dalam kondisi kebingungan.

Penulis menyadari atas segala ketidaksempurnaan dalam penyusunan SKRIPSI ini. Namun penulis tetap berharap bahwa laporan ini akan memberikan banyak manfaat bagi para pembacanya, sekali lagi penulis memohon maaf dan terimakasih. Semoga SKRIPSI ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, 23 mei 2025

Penulis

M. Ilham Amir



ABSTRAK

Studi ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman persepsi aktivis mahasiswa terhadap konten kekerasan di media sosial. Dalam era digital, di mana informasi menyebar dengan cepat dan tak terkendali, kemampuan para aktivis untuk menyeleksi dan menginterpretasi konten tersebut menjadi krusial. Konten yang menampilkan kekerasan, terutama dalam konteks demonstrasi, tidak hanya dilihat sebagai fakta, melainkan juga sebagai alat untuk membentuk narasi dan memobilisasi dukungan.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana platform media sosial, khususnya Instagram, berperan sebagai arena utama bagi para aktivis untuk berinteraksi dengan isu-isu kekerasan. Mereka menggunakan platform ini tidak hanya untuk mengonsumsi informasi, tetapi juga untuk menyebarkan pandangan mereka, mengorganisasi tindakan, dan membangun solidaritas. Interaksi ini membentuk pemahaman kolektif yang mendalam tentang bagaimana kekerasan aparat seharusnya disikapi.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa para aktivis mahasiswa memiliki sikap yang kritis dan reflektif terhadap konten kekerasan. Mereka tidak serta merta menerima setiap konten yang beredar, melainkan berusaha untuk mencari kebenaran dan objektivitas di baliknya. Sikap ini sangat penting untuk melawan disinformasi dan narasi yang bias, yang seringkali digunakan untuk meredam protes dan memecah belah gerakan mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika aktivisme mahasiswa di era digital. Hasilnya dapat menjadi landasan bagi strategi komunikasi yang lebih efektif, baik bagi aktivis sendiri maupun bagi pihak-pihak yang ingin memahami perspektif mereka. Pada akhirnya, studi ini menegaskan bahwa aktivisme mahasiswa terus berevolusi, beradaptasi dengan perubahan teknologi, namun tetap berpegang pada prinsip keadilan dan kebenaran.

Kata Kunci: Persepsi, Aktivis Mahasiswa, Demonstrasi, Media Sosial, Konten Kekerasan.

ABSTRACT

This study underscores the importance of understanding student activists' perceptions of violence content on social media. In the digital age, where information spreads rapidly and uncontrollably, the activists' ability to select and interpret such content is crucial. Content that displays violence, particularly in the context of demonstrations, is not just seen as a fact, but also as a tool to shape narratives and mobilize support.

*The research also highlights how social media platforms, especially Instagram, serve as a primary arena for activists to engage with issues of violence. They use these platforms not only to consume information but also to disseminate their views, **organize actions**, and **build** solidarity. This interaction forms a deep collective understanding of how **police brutality** should be addressed.*

*The findings of this study indicate that student activists have a critical and reflective **attitude** towards violent content. They do not **blindly accept** every piece of content that **circulates**, but rather strive to find the truth and objectivity behind it. This **attitude** is essential to combat disinformation and **biased** narratives, which are often used to suppress protests and divide student movements.*

Therefore, this research makes a significant contribution to understanding the dynamics of student activism in the digital age. Its results can serve as a foundation for more effective communication strategies, both for the activists themselves and for parties who wish to understand their perspectives. Ultimately, this study affirms that student activism continues to evolve, adapting to technological changes, but remains committed to the principles of justice and truth.

Keywords: Perceptions, Student Activists, Violence Content, Demonstrations, Social Media.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	10
1.7.1 Lokasi Penelitian.....	10
1.7.2 Waktu Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Rangkuman Teori	12
2.1.1 Komunikasi.....	12
2.1.2 Persepsi	14
2.1.3 Tindakan Sosial.....	19
2.1.4 Informasi.....	21
2.1.5 Media Sosial	24
2.1.6 Instagram	24
2.2 Penelitian Terdahulu.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian.....	35
3.1.1 Kualitatif	35

3.1.2 Studi Kasus	37
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	38
3.3 Informan Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Wawancara.....	40
3.4.2 Observasi	41
3.4.3 Dokumentasi	42
3.5 Teknik Analisis Data	43
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	44
BAB IV	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Objek Penelitian	46
4.1.1 Sejarah Gerakan Aktivis Mahasiswa	46
4.1.2 Profil Informan	47
4.2 Hasil Penelitian.....	48
4.2.1 Sikap Dan Tindakan Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana Dalam Menyikapi Kasus Kekerasan Aparat Kepolisian	49
4.2.2 Persepsi Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana terhadap Konten kekerasan yang dilakukan oleh Aparat Kepolisian	53
4.2.3 Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana memandang penting Objektivitas dalam konten kekerasan	57
4.3 Pembahasan	60
4.3.1 Sikap Dan Tindakan Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana Dalam Menyikapi Kasus Kekerasan Aparat Kepolisian	60
4.3.2 Persepsi Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana terhadap Konten kekerasan yang dilakukan oleh Aparat Kepolisian	66
4.3.3 Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana memandang penting Objektivitas dalam konten kekerasan	70
BAB V.....	74
PENUTUP.....	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Rekomendasi	75
DAFTAR PUSTAKA.....	78
DAFTAR LAMPIRAN	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lokasi Penelitian	10
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	34
Gambar 3 Pamflet Aksi	53
Gambar 4 Bentrokan Massa Aksi	55
Gambar 5 Model 1	66
Gambar 6 Model 2	69
Gambar 7 Model 3	73



DAFTAR TABEL

Table 1.1 Rincian Waktu Penelitian.....	11
Table 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Table 3.1 Informan Penelitian.....	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang dibekali akal, pikiran, perasaan juga kehendak yang mampu berkomunikasi secara kompleks dan membentuk budaya. Manusia telah diperkenalkan dengan Pendidikan sejak mereka dilahirkan ke muka bumi. Lingkungan keluarga merupakan gerbang awal bagi manusia dalam berpendidikan. Pendidikan juga merupakan bentuk cinta manusia, agar senantiasa menggunakan akal dan pikiran demi kebajikan

Tuhan menganugrahi manusia dengan berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lainnya. Q.S. Al-Isra' (17): 70 menjelaskan “Dan sungguh kami telah memuliakan anak cucu adam , kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik – baik dan kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. Dalam Tafsir Al-Maraghi, disebutkan bahwa kelebihan manusia terletak pada kekuatan akalnya yang memampukannya untuk menggali ilmu, peradaban, serta mengelola alam. Manusia juga diberi potensi untuk menjadi pemimpin (Khalifah) dimuka bumi.¹

Proses dimulai ketika seseorang menyandang status sebagai siswa di tingkat dasar. Pada tahap ini akal mulai diperkenalkan dengan ilmu – ilmu dasar, nilai kehidupan dan cara pikir yang logis. Siswa belajar membentuk cara pandang,

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), Surah Al-Isra' [17]: 70.

membangun rasa ingin tahu, juga melatih kedisiplinan berpikir. Pendidikan dasar hingga menengah adalah lahan yang subur untuk menanam benih kecerdasan dan juga karakter.

Pendidikan memegang peranan penting bagi manusia, melalui jenjang Pendidikan yang dilalui secara bertahap, akal manusia dilatih secara sistematis untuk mampu berpikir logis juga kritis. Seiring Pendidikan yang meningkat, Mahasiswa diberi peluang yang lebih besar untuk meningkatkan taraf pemahaman. Maka dari itu, menjadi mahasiswa bukan hanya status akademik, namun juga symbol pencapaian dan tanggung jawab intelektualitas.

Seiring berjalannya waktu, seseorang yang menyandang status siswa bertransformasi menjadi mahasiswa. Sebagai siswa, persepsi terbentuk oleh suatu atau fenomena yang cenderung terbatas. Tetapi, pada tahapan menjadi mahasiswa, mereka mulai dihadapkan dengan beragam perspektif dan juga dinamika sosial, dengan akal yang diberi peran lebih dominan. Hal tersebut yang membentuk persepsi mahasiswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa sering kita dengar sebagai seseorang yang sedang menempuh Pendidikan tinggi di universitas, pada jenjang ini bentuk pengajaran lebih berpengaruh kepada pemikiran kritis dari mahasiswa. Hal tersebut menjadi pembeda antara siswa dengan mahasiswa. Secara linguistik, kata mahasiswa terdiri dari dua unsur, yaitu “maha” yang berarti besar atau tinggi, juga “siswa” yang berarti pelajar. Maka secara umum, mahasiswa dapat diartikan sebagai seorang yang sedang menjalani studi atau pembelajaran ditingkat yang tinggi. Mahasiswa bukan hanya sekedar penerima ilmu dari dosen ataupun institusi. Lebih dari itu,

mahasiswa juga berperan sebagai pelaku aktif dalam pengembangan pengetahuan, teknologi serta seni. Mahasiswa juga didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.²

Selain sistem pembelajaran yang berbeda, cara berpikir juga menjadi faktor pembeda antara Siswa dengan Mahasiswa. Cara berpikir kritis merupakan hal fundamental yang diperlukan oleh seorang Mahasiswa. Selain menjadi penilaian terhadap kualitas, hal tersebut memang diperlukan untuk meningkatkan kepekaan terhadap hal – hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Pada zaman sekarang kita dituntut terus menerus secara radikal untuk memiliki cara berpikir yang lebih efektif, dan lebih peka terhadap keanekaan.

Aktivis merupakan seseorang yang memiliki kesadaran kritis dan komitmen tinggi dalam memperjuangkan hak – hak sosial melalui aksi nyata ditengah masyarakat, baik turun langsung melalui Gerakan aksi maupun mengkampanyekan melalui media sosial. Mereka adalah orang – orang yang tersadar dan tergerak ketika ada ketimpangan sosial, juga terlibat aktif dalam proses advokasi, edukasi, hingga demonstrasi. Aktivisme lahir dari kesadaran kritis (*critical consciousness*), yaitu kemampuan seseorang untuk memahami realitas secara mendalam dan bertindak untuk mengubahnya. Aktivis berangkat dari dorongan moral dan intelektual untuk melawan penindasan dalam berbagai bentuknya. (Freire, 2005).

Dalam sejarah perjalanan Bangsa Indonesia, mahasiswa dikenal tidak hanya bagian dari komunitas akademik. Tetapi juga memiliki peran sosial atas arah

² Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 56-63.

perubahan Bangsa. Keberadaan Mahasiswa sebagai kaum intelektual muda menjadikan mereka peka terhadap dinamika Sosial – Politik yang terjadi di masyarakat. Berbekal pengetahuan, keberanian, dan idealisme yang tinggi, mahasiswa kerap menjadi pelopor dalam menyuarakan aspirasi rakyat ketika dirasa terjadi ketimpangan.

Salah satu bukti konkret bentuk kontribusi mahasiswa dalam perubahan bangsa dapat kita lihat melalui aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan dalam beberapa momentum penting. Aksi yang dilakukan oleh mahasiswa bukan hanya sekedar bentuk protes atau perlawanan, melainkan manifestasi dari kesadaran intelektual dan tanggung jawab moral yang dimiliki mahasiswa terhadap kondisi Sosial – Politik yang terjadi di masyarakat.

Dari banyaknya Gerakan mahasiswa yang terjadi di Indonesia, Gerakan reformasi yang terjadi pada tahun 1998 merupakan salah satu momen paling monumental. Momen tersebut menunjukkan seberapa besar kekuatan mahasiswa dapat mempengaruhi jalannya sejarah. Hal tersebut bukannya hanya berhasil mengguncang system pemerintahan yang telah berlangsung selama lebih dari tiga dekade, tetapi juga menjadi titik balik bagi keberlangsungan demokrasi di Indonesia hingga hari ini.

Salah satu titik tertinggi dari Pendidikan dan pendewasaan adalah kemahiran dalam berpikir kritis. Pemikiran kritis memungkinkan seseorang untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi ada tahapan analisis, mempertanyakan, dan menilai kebenaran secara objektif. Hal tersebut sangat penting, mengingat saat ini kita banyak dihadapkan oleh realitas Sosial dan Politik melalui media sosial.

Dari pemikiran kritis tersebutlah Gerakan – Gerakan mahasiswa terlahir, termasuk dalam Gerakan monumental pada tahun 1998. Pemikiran kritis menjadi kekuatan utama dalam sebuah Gerakan, karena ketika seorang mahasiswa tidak berpikir secara kritis, mereka hanya akan menjadi alat propaganda. Hasil dari pikiran kritis tersebut menumbuhkan sebuah kesadaran kolektif, yang kemudian melahirkan sebuah Gerakan besar.

Pemikiran kritis membentuk sebuah persepsi yang tajam dan radikal, persepsi juga menjadi bahan bakar utama untuk mendorong Gerakan sosial yang bermakna. Persepsi bukan hanya soal bagaimana seseorang melihat sebuah peristiwa, namun juga bagaimana seseorang memaknai sebuah realitas berdasarkan pemahamannya. ketika mahasiswa memiliki pemikiran yang kritis, mahasiswa dapat menilai permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Persepsi merupakan hasil pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan tertentu yang didapat melalui proses penarikan kesimpulan dan penafsiran terhadap informasi yang diterima. Dalam hal ini, persepsi berperan dalam memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima oleh indera. Dapat pula dijelaskan bahwa sensasi memiliki kaitan erat dengan persepsi, di mana sensasi merupakan komponen dasar dari proses persepsi itu sendiri. (Dr. Jalaluddin Rakhmat, 2018). Selaras dengan itu, Robbins menjelaskan bahwa persepsi adalah proses di mana seseorang menyusun dan menafsirkan kesan-kesan yang diterima melalui pancaindera guna memahami dan memberi makna terhadap lingkungan di sekitarnya.. (Prasetya, n.d.)

Belakangan ini terjadi fenomena yang menggugah kembali semangat juang mahasiswa di seluruh penjuru Indonesia, setelah disahkan nya Rancangan Undang-Undang TNI. Putusan tersebut melahirkan Kontroversi dikalangan masyarakat, termasuk mahasiswa. Aksi unjuk rasa tidak hanya terjadi di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Semarang. Namun juga berlangsung di kota – kota seperti Jayapura, Tasikmakaya, Sukabumi, dan juga kota – kota lainnya.

Demonstrasi tersebut diwarnai dengan aksi kekerasan, intimidasi dan penangkapan oleh aparat keamanan. Dilansir dari BBC NEWS INDONESIA, banyak dari pendemo terluka demi menolak kembalinya DWI FUNGSI ABRI. Berita tersebut ramai diperbincangkan di berbagai macam media sosial. Fungsi aparat yang seharusnya mengayomi masyarakat, malah melakukan Tindakan represif pada aksi demonstrasi tersebut.

Penulis menilai tindakan represif aparat terhadap demonstran pada aksi unjuk rasa RUU TNI tempo hari, memperlihatkan bahwa kebebasan berekspresi di Indonesia belum sepenuhnya dihargai. Banyak potongan video serta foto yang menunjukkan aksi represif pihak kepolisian terhadap demonstran. Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi oleh penggiat aksi, yang kemudian di posting oleh akun Kolektifa di Instagram.

Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) merupakan institusi penegak hukum yang memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan ketertiban masyarakat. Namun, belakangan ini marak terdengar pemberitaan oknum kepolisian yang tersebar melalui media sosial, hal tersebut tentu mempengaruhi persepsi publik terhadap institusi ini. Media Sosial dengan penyebaran informasi

yang cepat dan luas sering kali menjadi saluran utama dalam menyampaikan berita tersebut, baik yang bersifat factual maupun opini

Penulis secara pribadi menyayangkan dengan tindakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Alih – alih mengamankan para demonstran, mereka justru melakukan tindakan represifisme terhadap masyarakat yang tengah menggelar aksi unjuk rasa. Penulis banyak melihat testimoni berbentuk video dan foto yang menunjukkan betapa kejamnya pihak keamanan terhadap penggiat aksi

Jika kita meneliti lebih dalam, tidak akan ada Tindakan represif ketika penggiat aksi tidak anarkis. Namun tidak akan ada aksi demonstrasi ketika pemerintah membuka ruang dialog bersama masyarakat. Aksi demonstrasi terjadi karena adanya ketimpangan yang dinilai oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam terhadap persepsi Aktivis Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP mengenai maraknya pemberitaan terkait tindakan yang dilakukan oknum kepolisian pada Unjuk rasa RUU TNI tempo hari. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi pada stimulus ataupun pengalaman yang membentuk cara pandang mereka terhadap kepolisian melalui postingan di Instagram. Melihat fenomena yang terjadi beberapa waktu ke belakang, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “*Persepsi Aktivis Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Kekerasan Pada Aksi Demonstrasi Melalui Media Sosial.*”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, yang menjadi focus penelitian yakni *“Bagaimana persepsi aktivis dalam menyikapi kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian berdasarkan konten yang beredar di Instagram”*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana persepsi aktivis mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana dalam menyikapi kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian berdasarkan konten yang beredar di Instagram?

1. Apa sikap dan tindakan Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana dalam menyikapi kasus kekerasan aparat kepolisian pada aksi demonstrasi RUU TNI melalui media sosial Instagram?
2. Bagaimana Persepsi Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana terhadap Konten kekerasan yang dilakukan oleh Aparat Kepolisian dalam aksi Demonstrasi RUU TNI yang tersebar melalui media sosial instagram?
3. Mengapa Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana memandang penting Objektivitas dalam konten kekerasan aparat kepolisian yang tersebar di media sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi sikap dan tindakan aktivis dalam menyikapi kasus kekerasan aparat kepolisian pada aksi demonstrasi RUU TNI melalui media sosial Instagram.
2. Untuk mengidentifikasi konten kekerasan aparat kepolisian di media sosial Instagram yang menarik perhatian aktivis.

3. Untuk menganalisis mengapa Aktivis Mahasiswa memandang Objektivitas konten kekerasan itu penting.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi proses perkembangan ilmu, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta tambahan informasi, pemikiran dan alternatif penelitian khususnya disiplin ilmu komunikasi terutama dalam psikologi komunikasi. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat berkontribusi dan memberikan manfaat dalam perkembangan psikologi komunikasi, khususnya dalam ranah persepsi.
2. Secara praktis, temuan – temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang mengangkat topik penelitian didalam psikologi komunikasi. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini menambah ilmu dan pengetahuan serta pengalaman, khususnya dalam psikologi komunikasi, sehingga dapat berguna di masa yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Sangga Buana YPKP jurusan Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang sama.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika untuk penelitian dengan metode/pendekatan kualitatif sebagai berikut:

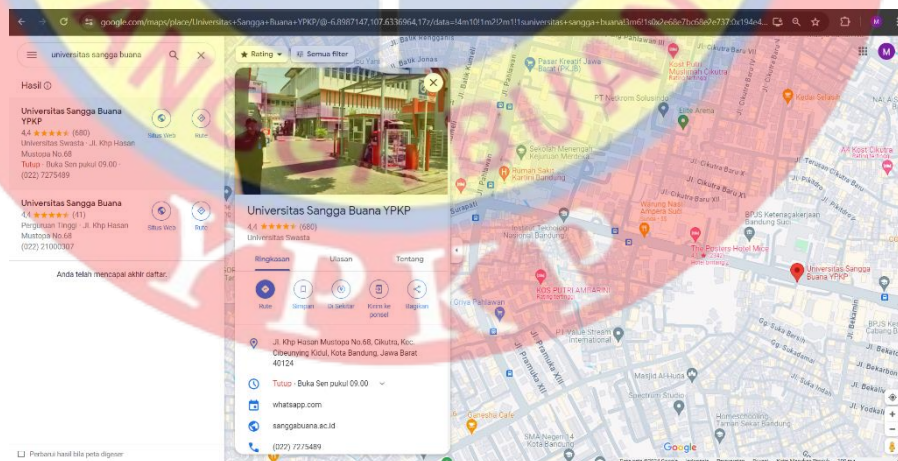
1. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan Skripsi, lokasi dan waktu penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA terdiri dari rangkuman teori Komunikasi, Persepsi, Informasi, Media sosial Instagram, kajian/ penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.
3. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari obyek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Universitas Sangga Buana YPKP Jalan PHH. Mustofa No.68, Cikutra, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 14024.



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian

1.7.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan terhitung sejak bulan April 2025 sampai dengan selesai. Dibawah ini table waktu penelitian yang peneliti laksanakan.

Table 1.1 Rincian Waktu Penelitian

NO.	Jadwal Aktivitas	2025				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan Judul					
2.	Penyusunan SKRIPSI					
3.	Seminar SKRIPSI					
4.	Pengumpulan data Penelitian					
5.	Penyusunan Hasil Penelitian					
6.	Sidang Akhir					

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rangkuman Teori

2.1.1 Komunikasi

Secara etimologi kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”, communication yang berarti “membuat sama”. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti pada kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “kita mengirimkan pesan”(Mulyana, 2018)

Menurut Cragan dan Shileds (1998) dalam (Dr. Zikri Fachrul Nurhadi, 2015) Komunikasi adalah hubungan diantara konsep teoretikal yang membantu memberi secara keseluruhan ataupun Sebagian saja keterangan, penjelasan, penerangan, penilaian ataupun ramalan tindakan manusia berdasarkan komunikator berkomunikasi.

Hingga saat ini, terdapat ratusan rumusan mengenai pengertian komunikasi. Setiap definisi tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi dipahami, terutama dalam kaitannya dengan interaksi antar unsur-unsur komunikasi. Keragaman definisi tersebut mencerminkan perbedaan sudut pandang serta tingkatan dalam memahami proses komunikasi.

Tidak ada definisi komunikasi yang benar atau salah. Namun, sebagaimana juga teori dan model komunikasi, keragaman definisi tersebut harus dilihat dari manfaatnya (*usefulness*), apakah bisa menjelaskan beragam realitas dan fenomena yang didefinisikan serta mengevaluasinya (Mulyana, 2018).

Secara prinsip, pengertian ilmu komunikasi memiliki kesamaan dengan karakteristik ilmu pada umumnya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yakni pada peristiwa-peristiwa komunikasi antar manusia. Salah satu definisi yang dianggap cukup representatif dikemukakan oleh Berger dan Chaffe dalam Handbook of Communication Science. Mereka menyatakan bahwa ilmu komunikasi merupakan kajian ilmiah mengenai bagaimana sistem tanda dan simbol diproduksi, diproses, dan memberikan pengaruh. Kajian ini dilakukan melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji secara empiris dan digeneralisasi, dengan tujuan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang berkaitan dengan proses produksi, alur komunikasi, serta dampak dari sistem tanda dan lambang tersebut. (Daryanto, 2016)

Menurut Levine dan Adelman, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses pertukaran makna yang dilakukan melalui berbagai bentuk perilaku, baik yang diungkapkan secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2018). Setiap bentuk perilaku dapat dikategorikan sebagai komunikasi apabila melibatkan setidaknya dua individu. Hakikat dari komunikasi terletak pada prosesnya, yakni sebagai suatu aktivitas yang

menghubungkan pengirim dan penerima pesan, bahkan melampaui batas ruang dan waktu. Ketika komunikasi dipahami sebagai tindakan satu arah, fokus utamanya adalah pada efektivitas penyampaian pesan, serta menunjukkan bahwa seluruh aktivitas komunikasi memiliki kecenderungan bersifat persuasif.

2.1.2 Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai proses di mana individu mengenali atau memahami sesuatu melalui alat indranya (dan Pembinaan Bahasa Pengembangan, 2024). Sementara itu, DeVito dalam (Kumara, 2019), menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses kesadaran seseorang terhadap berbagai objek atau peristiwa di sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan orang lain, yang diperoleh melalui pancaindra seperti penglihatan, penciuman, pengecapan, pendengaran, dan perabaan.

Persepsi adalah awal dari suatu pemikiran yang ditujukan seseorang yang bisa sama atau berbeda antara satu orang dengan orang lainnya karena dipengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman berdasarkan pengalaman terhadap suatu hal. Persepsi merupakan pengalaman tentang suatu objek, kejadian atau hal-hal yang berhubungan dapat memperoleh kesimpulan berbagai informasi dan menjelaskan sebuah pesan yang terdapat didalamnya (Jamaludin, 2021). Persepsi adalah proses internal yang membuat kita bisa memilih, mengelompokkan, dan menjelaskan rangsangan dari lingkungan sekitar kita, dari proses tersebut bisa mempengaruhi perilaku kita.

Dalam pandangan (Mulyana, 2018) melalui bukunya Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, persepsi dianggap sebagai inti dari proses komunikasi. Sementara itu, interpretasi atau penafsiran merupakan inti dari persepsi itu sendiri, yang sejajar dengan proses penyandian balik (decoding) dalam komunikasi. Pandangan ini sejalan dengan beberapa definisi dari para ahli. John R. Wenburg dan William W. mendefinisikan persepsi sebagai cara organisme memberikan makna terhadap sesuatu. Rudolph F. menyatakan bahwa persepsi merupakan proses menafsirkan informasi yang diterima melalui indera. Sedangkan J. Cohen menjelaskan persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi, yang berfungsi merepresentasikan objek di dunia luar, dengan kata lain, persepsi adalah pengetahuan subjektif mengenai realitas eksternal.

persepsi merupakan hasil pengamatan seseorang terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan tertentu yang terbentuk melalui proses penarikan kesimpulan dan penafsiran terhadap informasi atau pesan yang diterima (Dr. Jalaluddin Rakhmat, 2018)

Suharnan menyatakan bahwa persepsi merupakan proses penafsiran terhadap informasi yang diterima melalui sistem indera manusia. Dalam kaitannya dengan fungsi kognitif, persepsi mencakup tiga aspek penting, yaitu pencatatan sensorik, pengenalan pola, serta pemusatan perhatian. (Suharnan, 2005).

Persepsi dianggap sebagai elemen utama dalam komunikasi, karena efektivitas komunikasi sangat bergantung pada ketepatan persepsi yang dimiliki individu. Persepsi berperan dalam memengaruhi pemilihan

pesan yang dianggap relevan dan pengabaian terhadap pesan lainnya. Semakin tinggi tingkat kesamaan persepsi antara individu, maka semakin lancar dan intens interaksi komunikasi yang terjadi. Akibatnya, individu dengan persepsi yang serupa cenderung membentuk kelompok sosial, baik berupa komunitas budaya maupun identitas bersama. (Mulyana, 2018).

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses dalam menyusun, mengenali, serta menafsirkan informasi yang diterima melalui pancaindra, sehingga individu dapat memahami dan membentuk gambaran terhadap lingkungan sekitarnya. Proses ini memungkinkan seseorang memiliki sudut pandang tertentu terhadap realitas. Berdasarkan objeknya, persepsi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu persepsi terhadap objek atau peristiwa, dan persepsi terhadap sesama manusia, yang disebut sebagai persepsi interpersonal.

Berdasarkan penjelasan Joseph A. DeVito dalam buku Komunikasi Antarpribadi (Liliweri, 2015), proses pembentukan persepsi terdiri dari lima tahapan utama yang saling berkaitan dan sering terjadi secara bersamaan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Stimulus & Respon

Stimulus adalah rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar dan diterima oleh alat indera. Ketika indera menangkap stimulus tersebut, terjadilah reaksi yang disebut respon, yang menandai dimulainya proses stimulasi. Melalui proses ini, individu dapat

menyusun secara teratur persepsi terhadap berbagai elemen seperti pemandangan, suara, aroma, dan rasa yang membentuk pengalaman sadar

2. Pengorganisasian

Dalam proses pengorganisasian, individu cenderung menerima rangsangan dalam bentuk fragmen atau bagian-bagian terpisah. Untuk memahami rangsangan tersebut secara menyeluruh, individu akan mengelompokkannya ke dalam satuan-satuan tertentu berdasarkan kemiripan atau karakteristik yang sama. Persepsi akan lebih mudah terbentuk ketika stimulus disusun secara terstruktur melalui pola atau skema tertentu, seperti mengelompokkan yang serupa, membedakan berdasarkan ukuran, bentuk, atau ciri khas lainnya.

3. Interpretasi – Evaluasi

Pada tahap interpretasi dan evaluasi, seseorang akan memberikan makna terhadap stimulus yang telah diterima dan direspon. Interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta cara individu menyusun informasi yang diterimanya. Dalam pandangan klasik, filsuf Jerman Immanuel Kant menjelaskan bahwa proses interpretasi didasarkan pada struktur bawaan dalam diri individu, yang digunakan untuk mengatur dan memahami pengalaman yang dialami.

4. Memori

Setelah tahap stimulasi, pengorganisasian dan interpretasi-evaluasi, tahapan selanjutnya disebut memori. Memori membuat seseorang menyimpan stimulus yang telah diorganisir kemudian diinterpretasi. Kerja memori dengan menggambarkan stimulus yang terdeteksi indra bisa cepat atau lambat tersimpan dalam otak, karena itu kadang-kadang ada informasi tertentu yang hilang seketika dan membutuhkan waktu untuk mengingat kembali apa yang tersimpan dalam otak. Peran memori ibarat penyangga terhadap rangsangan yang diterima melalui pancaindra agar stimulasi tetap hadir secara akurat.

2. *Recall*

Informasi yang telah tersimpan dalam memori hasil tangkapan pancaindra dapat diakses kembali melalui proses recall, yaitu ketika individu berusaha mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan tertentu. Proses ini sangat berkaitan dengan cara seseorang membentuk kembali persepsi terhadap hal-hal yang pernah dilihat, didengar, atau dirasakan dan dianggap memiliki makna personal.

Dari penjelasan mengenai tahapan-tahapan pembentukan persepsi, dapat disimpulkan bahwa persepsi tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui pengalaman yang diperoleh dari rangsangan sensorik. Selain itu, proses-proses tersebut bisa

berlangsung secara bersamaan dan tidak selalu terjadi dalam urutan yang kaku atau tetap.

2.1.3 Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mengandung makna subjektif bagi pelakunya dan secara sadar diarahkan kepada orang lain. Menurut Max Weber (dalam Ritzer, 2011:38), tindakan sosial bisa berupa perbuatan nyata yang ditujukan kepada individu lain, namun juga dapat berbentuk tindakan internal atau batiniah yang bersifat subjektif, yang muncul sebagai respons terhadap kondisi atau situasi tertentu yang memberikan pengaruh. Sebaliknya, jika suatu tindakan hanya ditujukan kepada benda mati tanpa melibatkan makna atau orientasi terhadap orang lain, maka tindakan tersebut tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. Dengan demikian, suatu perilaku hanya dapat disebut sebagai tindakan sosial apabila mengandung makna dan secara eksplisit ditujukan kepada pihak lain dalam konteks tertentu.

a. Tindakan rasional instrumental (Zweckrational).

Jenis tindakan sosial ini dilakukan individu berdasarkan perhitungan rasional yang mempertimbangkan secara sadar tujuan yang ingin dicapai, serta sarana atau alat terbaik yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam tindakan ini, pelaku menimbang secara logis efektivitas cara yang digunakan guna memperoleh hasil yang diinginkan.

b. Tindakan rasional berorientasi nilai (Wertrational).

Tindakan ini dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianggap mutlak oleh individu. Dalam jenis tindakan ini, tujuan tidak ditentukan secara fleksibel, melainkan sudah melekat pada nilai-nilai pribadi atau moral yang diyakini. Sementara itu, sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dipilih secara sadar dan rasional, namun tetap tunduk pada nilai yang dianut.

c. Tindakan afektif (Affectual Action).

Jenis tindakan ini didorong oleh emosi atau perasaan yang kuat, bukan oleh pertimbangan rasional atau perencanaan yang disadari. Tindakan afektif bersifat spontan dan cenderung tidak melalui proses berpikir yang mendalam. Ia merupakan bentuk ekspresi langsung dari keadaan emosional individu, seperti marah, sedih, atau gembira.

d. Tindakan tradisional (Traditional Action).

Tindakan ini muncul sebagai hasil dari kebiasaan yang telah tertanam secara turun-temurun dan dilakukan tanpa adanya pertimbangan rasional atau kesadaran penuh. Perilaku dalam kategori ini berlangsung secara otomatis karena sudah menjadi bagian dari rutinitas atau warisan budaya yang diterima dari generasi sebelumnya. Secara keseluruhan, teori tindakan sosial Max Weber menitikberatkan pada motif dan tujuan di balik perilaku individu. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat memahami bahwa setiap tindakan, baik yang dilakukan

oleh individu maupun kelompok selalu didorong oleh maksud tertentu yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, teori ini berguna untuk menganalisis berbagai bentuk perilaku sosial berdasarkan latar belakang motivasi serta arah tujuan pelakunya.

2.1.4 Informasi

Media massa pada dasarnya menjadikan informasi sebagai komoditas utamanya. Informasi yang disampaikan kepada publik melalui media berperan besar dalam memengaruhi cara individu mengambil keputusan dan merespons suatu situasi, yang tentunya dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver menyebut dalam (Wiryanto, 2004) “Informasi adalah energi yang terpolakan yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan dari kemungkinan pilihan-pilihan yang ada. Dalam pengertian tersebut informasi dapat juga berupa suatu rangsangan yang diperoleh dari berbagai macam sumber yang dapat mempengaruhi keputusan individu yang menerima dan menginterpretasikan informasi yang diperolehnya”.

Suatu informasi yang di sebar kembali kepada individu atau khlayak dapat pula disebut sebagai pesan. Dengan menyebarkan kembali suatu informasi, maka otak manusia akan lebih mengingat informasi tersebut. Informasi yang diterima oleh individu atau khalayak akan dicerna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan seseorang.

Jenis – Jenis Informasi

Dalam (Prehanto, 2020) terdapat 6 jenis-jenis informasi yang akan diuraikan dan dijelaskan berikut ini:

1. *Absolute Information*

Informasi absolut adalah merupakan akar dari informasi. Jenis informasi ini harus jelas dan tidak menimbulkan pertanyaan lagi terkait informasi ini.

2. *Subtitutional Information*

Informasi substitusional merupakan sebuah informasi yang konsepnya dipakai pada sejumlah informasi.

3. *Philosophic Information*

Informasi filosofis dipakai untuk menginformasikan sebuah pengetahuan dan juga kebijakan atau aturan.

4. *Subjective Information*

Informasi subjektif berhubungan dengan emosi atau perasaan manusia. Jenis informasi ini sangat mengandalkan pada komunikator dalam menyampaikan dan menyajikan pesan.

5. *Objective Information*

Informasi objektif ialah jenis informasi yang dipakai pada informasi-informasi yang bersifat logis.

6. *Cultural Information*

Jenis informasi ini bertendensi pada informasi yang berkaitan dengan kebudayaan.

Menurut (Prehanto, 2020) informasi dianggap memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi tiga kriteria utama, yaitu akurasi, ketepatan waktu, dan relevansi. Artinya, informasi tersebut harus benar secara faktual, disampaikan pada waktu yang sesuai, serta berkaitan langsung dengan kebutuhan atau konteks pengguna informasi.

1. Akurat (*Accuracy*)

Informasi yang akurat harus memenuhi sejumlah kriteria penting, di antaranya disampaikan secara tepat kepada sasaran yang dituju, bebas dari prasangka, serta tidak menyesatkan pembaca. Informasi yang memenuhi standar akurasi bukanlah informasi palsu atau hoaks, dan harus disampaikan dengan kejelasan agar tidak menimbulkan ambiguitas saat diterima oleh khalayak.

2. Tepat Waktu (*Timeliness*)

Informasi yang memiliki kualitas baik bukanlah informasi yang telah usang; artinya, informasi tersebut harus disampaikan secara tepat waktu agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat saat masih relevan, bukan setelah melewati masa kegunaannya.

3. Relevan (*Relevance*)

Informasi yang relevan merupakan informasi yang layak untuk dikonsumsi karena memberikan manfaat nyata bagi penerima pesan. Suatu informasi dikatakan relevan apabila mampu memenuhi kebutuhan komunikasi, yang dapat bervariasi antar individu tergantung pada perbedaan pengalaman, pengetahuan, dan konteks masing-masing.

2.1.5 Media Sosial

Media sosial adalah salah satu media *digital* yang banyak digunakan pada era digital sekarang ini. Semakin berkembangnya media, semakin banyak pula pengguna di kalangan masyarakat khususnya pengguna *smartphone* dalam kesehariannya. Dalam kegiatan sehari-hari media sosial juga menjadi salah satu alat untuk berkomunikasi, karena adanya fitur menarik yang ditawarkan oleh beberapa *platform*, hal tersebut menjadi alasan masyarakat tidak bisa lepas dari media sosial. Karena media sosial sangat mudah digunakan dan di akses oleh para pengguna yang membuat segala hal jadi lebih mudah dalam melakukan komunikasi. Salah satu aspek yang paling penting dari media sosial berdasarkan perspektif seorang pemasar adalah membangun dan memelihara umpan balik (Priansa, 2017)

2.1.6 Instagram

Dari banyaknya media sosial satunya adalah media sosial Instagram. Instagram merupakan salah satu *platform digital* yang mempunyai banyak sekali fitur didalamnya. Instagram sendiri berasal dari kata “instan” yang dimana hasilnya seperti kamera polaroid pada masanya untuk menghasilkan foto instan, karena Instagram bisa menampilkan foto-foto secara instan. “gram” sendiri berasal dari kata Telegram yang dimana cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain secara cepat.

Seperti yang diketahui, Instagram pada saat ini menjadi suatu media *platfom* yang digunakan oleh banyak pengguna untuk mengakses berita secara instan. Cepatnya penyebaran informasi melalui media sosial Instagram menjadi alasan terbesar untuk banyak orang dalam mencari kabar yang sedang hangat di perbincangkan.

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbasis digital yang dapat mengunggah foto, mengambil video dan membagikannya ke jejaring sosial. Saat ini, banyak orang menggunakan Instagram sebagai media alternatif dalam mencari berita. Aplikasi ini bisa diunduh melalui *Apple store* untuk pengguna *iphone* dan *Play store* untuk para pengguna *Android*. Instagram sendiri mempunyai fitur pengikut sehingga para pengguna mempunyai akses untuk mengetahui konten terbaru yang diunggah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, karena penelitian terdahulu merupakan karya ilmiah yang masih berhubungan dan relevan dengan topik atau fenomena penelitian yang dilakukan peneliti. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian terdahulu yakni untuk memperkuat hasil penelitian yang sedang dilakukan, mengetahui perbandingan atau persamaan dan perbedaan dari variabel-variabel yang dihasilkan dan juga untuk menghindari adanya asumsi terkait kesamaan penelitian yang dilakukan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti jabarkan sebagai berikut:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Teknik Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Aldrino Dimas Putra Yuwana, Fadlillahi Nur Suwarman, dan Michel Grace Trinada.	Lokasi penelitian tidak disebutkan secara spesifik dalam dokumen yang diberikan. Namun, subjek penelitian adalah mahasiswa, yang menunjukkan bahwa penelitian mungkin dilakukan di lingkungan pendidikan tinggi.	Teknik penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dari subjek penelitian.	Penelitian menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap layanan kepolisian bervariasi. Beberapa mahasiswa merasa puas dengan kinerja kepolisian, namun banyak yang merasa tidak puas, terutama setelah insiden seperti tragedi Kanjuruhan. Persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan berita, dengan harapan agar kepolisian dapat meningkatkan integritas dan kualitas layanan mereka.	Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada objek kajian dan konteks peristiwanya. Judul pertama lebih mengarah pada persepsi terhadap institusi kepolisian sebagai aktor dalam konteks hukum, sedangkan judul yang penulis buat menargetkan pada persepsi media sosial sebagai penyampai informasi, dan bagaimana media tersebut mempengaruhi pembentukan opini atas kekerasan dalam aksi demonstrasi. Subjek penelitian juga berbeda; judul pertama meneliti mahasiswa secara umum, sedangkan judul kedua

					secara khusus meneliti aktivis mahasiswa yang cenderung memiliki keterlibatan langsung atau tidak langsung dalam isu-isu sosial-politik.
2.	Dhimas Andrean Santoso FENOMENA KEKERASAN APARAT KEPOLISIAN (Studi Netnografi pada Media Sosial Instagram)	Media Sosial Instagram pada akun @wadas_melawan	Teknik penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan netnografi	Dari hasil penelitian di atas ditemukan jika terdapat beberapa bentuk-bentuk kekerasan aparat kepolisian yang terdapat pada akun @wadas_melawan. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut diantaranya adalah pemukulan, penangkapan paksa, pendorongan, penggunaan kekuatan berlebihan, tindakan sewenang-wenang, dan juga penggunaan properti milik warga tanpa izin. hasil penelitian di	Kesamaan antara kedua penelitian ini cukup kuat dalam beberapa aspek mendasar. Pertama, topik utama keduanya sama-sama mengkaji fenomena kekerasan aparat kepolisian dalam konteks sosial yang menjadi perhatian publik. Keduanya juga berfokus pada bagaimana masyarakat atau kelompok tertentu memandang dan merespons kekerasan tersebut. Kedua, kedua penelitian sama-sama

				atas juga ditemukan beberapa pandangan masyarakat virtual yang dalam hal ini adalah followers akun @wadas_melawan. Beberapa pandangan tersebut diantaranya adalah bahwa tindakan kekerasan dan sewenang-wenang oleh aparat kepolisian berpotensi menghilangkan kepercayaan terhadap kepolisian. Masyarakat menilai jika fenomena kekerasan tersebut merupakan suatu masalah yang bertentangan dengan aturan yang ada, cara-cara represif yang digunakan aparat kepolisian harus berlandaskan aturan-aturan	menggunakan media sosial Instagram sebagai medium utama pengumpulan data, yaitu memanfaatkan konten, interaksi, dan persepsi yang muncul di platform tersebut untuk menganalisis isu yang dibahas. Ketiga, dari segi metodologi, kedua penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, keduanya berusaha memahami persepsi atau pandangan informan terkait kekerasan aparat, yang berarti sama-sama berorientasi pada pemaknaan atau interpretasi
--	--	--	--	---	--



				hukum yang berlaku.	informan terhadap fenomena sosial. Sementara itu, perbedaannya mulai terlihat dari konteks dan ruang lingkup penelitian. Penelitian yang mengkaji akun @wadas_melawan berfokus pada kasus kekerasan aparat terhadap warga Wadas dalam konflik proyek Bendungan Bener, sedangkan penelitian kamu berfokus pada kekerasan aparat dalam aksi demonstrasi penolakan RUU TNI. Artinya, peristiwa dan isunya berbeda meskipun sama-sama berhubungan dengan kekerasan aparat.
3.	Alifia Priyayitha Hapsari,	Universitas Negeri Surabaya	Penelitian ini mengguna	Penelitian ini menemukan bahwa	Penelitian ini memiliki kesamaan

	Surendra Prayoga, Yasmin Labibah	(Surabaya, Jawa Timur)	kan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi untuk menggali persepsi mahasiswa terkait citra institusi Polri setelah kasus pembunuhan Brigadir J oleh Ferdy Sambo.	sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap institusi kepolisian setelah kasus tersebut mencuat. Mereka memandang citra kepolisian menurun akibat penyalahgunaan wewenang dan keterlibatan petinggi polisi dalam kasus kekerasan. Mahasiswa merasakan ketidakpercayaan dan kekecewaan terhadap institusi Polri, yang sebelumnya dianggap sebagai pelindung dan pengayom masyarakat.	dengan penelitian saya karena sama-sama membahas persepsi mahasiswa terhadap kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Metode yang digunakan pun sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Selain itu, keduanya sama-sama berfokus pada bagaimana mahasiswa merespons atau memaknai kekerasan aparat. Namun, terdapat beberapa perbedaan. Penelitian tersebut berfokus pada kasus Ferdy Sambo yang merupakan kasus kriminal dalam institusi kepolisian, sedangkan penelitian
--	----------------------------------	------------------------	--	---	---

					Anda berfokus pada kekerasan aparat dalam aksi demonstrasi RUU TNI.
4.	Ahmad Yazid Lubis	Universitas Gunadarma	Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan pendekatan dari Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa teks berita yang diambil dari media online Kompas.com, yang memberitakan peristiwa kekerasan tersebut.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung menggunakan bahasa yang netral dan hati-hati dalam memberitakan insiden kekerasan ini. Media tersebut berupaya menjaga keseimbangan dalam narasi agar tidak memperburuk citra kepolisian, meskipun pada saat yang sama terdapat kecenderungan untuk melemahkan atau mereduksi narasi kekerasan dengan cara tidak terlalu mengeksplisitkan tindakan represif aparat dalam	Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian yang sedang saya lakukan. Keduanya sama-sama berfokus pada isu kekerasan aparat kepolisian terhadap mahasiswa dalam konteks aksi demonstrasi. Keduanya juga memanfaatkan media sebagai sumber data utama dalam melihat bagaimana kekerasan tersebut diberitakan atau dipersepsikan. Kesamaannya yang paling penting terletak pada perhatian terhadap bagaimana media mempengaruhi

				laporannya. Dengan kata lain, media berupaya tampil objektif namun justru mengurangi eksposur terhadap aspek kekerasan yang terjadi di lapangan.	i persepsi publik terhadap tindakan represif aparat. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian saya. Penelitian Ahmad Yazid Lubis lebih berfokus pada analisis framing dalam media online (dalam hal ini Kompas.com) dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Sementara itu, penelitian saya berfokus pada persepsi aktivis mahasiswa terhadap pemberitaan kekerasan aparat kepolisian yang disebarluaskan melalui media sosial Instagram, dengan menggunakan pendekatan
--	--	--	--	---	---

					studi kasus yang melibatkan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data.
--	--	--	--	--	--

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui fokus kajiannya terhadap persepsi aktivis mahasiswa dalam merespons pemberitaan kekerasan aparat kepolisian di media sosial, khususnya Instagram, yang berkaitan dengan aksi demonstrasi penolakan RUU TNI. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti media arus utama, studi ini menempatkan media sosial visual sebagai ruang pembentukan persepsi dan opini publik. Selain itu, konteks lokal yang diangkat, yaitu aktivis mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana, memberikan kedalaman analisis yang lebih spesifik dan kontekstual. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menggali secara rinci proses pembentukan persepsi dalam kaitannya dengan realitas sosial-politik yang tengah berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wacana dalam bidang komunikasi digital, peran media, dan dinamika gerakan mahasiswa dalam iklim demokrasi Indonesia saat ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran tentang setiap variabel, yang posisinya secara khusus akan dipahami memiliki keterkaitan dengan variabel lainnya. Dalam kerangka pemikiran, perlu diketahui juga bahwa adanya kemungkinan hubungan linier dan interaktif (*feedback*) dari setiap variabel. Jenis hubungan

variabel dapat ditunjukkan melalui arah panah yang berbeda dalam gambar, searah maupun dua arah.

Persepsi adalah awal dari suatu pemikiran yang ditujukan seseorang yang bisa sama atau berbeda antara satu orang dengan orang lainnya karena dipengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman berdasarkan pengalaman terhadap suatu hal. Menurut Joseph A. DeVito persepsi adalah proses seseorang yang memiliki kesadaran tentang berbagai objek atau kejadian, khususnya orang lain yang dirasakan melalui panca indera seperti penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan sentuhan. Secara sistematis, kerangka pemikiran penelitian ini penulis sajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui proses pengumpulan data yang intensif. Metode ini tidak berfokus pada jumlah populasi atau sampel yang besar, bahkan sering kali melibatkan partisipan dalam jumlah terbatas. Selama data yang diperoleh telah cukup kaya dan mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara komprehensif, maka tidak diperlukan penambahan sampel. Esensi utama dari pendekatan ini terletak pada kualitas dan kedalaman data, bukan pada kuantitasnya. (Krisyanto, 2012).

3.1.1 Kualitatif

Menurut (Krisyanto, 2012) Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif memiliki beberapa ciri utama, antara lain:

1. "Penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, di mana peneliti terlibat langsung dan berpartisipasi dalam waktu yang cukup lama di lapangan. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data."
2. "Seluruh kejadian di lapangan dicatat secara cermat dan sistematis, baik melalui pencatatan langsung di lapangan maupun melalui berbagai bentuk bukti dokumenter lainnya yang dapat mendukung validitas data."
3. "Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara mendalam guna menemukan makna, pola, dan hubungan antarfenomena yang diteliti."

4. "Pelaporan hasil penelitian disusun secara rinci dengan menyertakan deSkripsi mendalam, kutipan langsung dari informan, serta interpretasi atau komentar peneliti."
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistic dan tidak dapat di pilah – pilah

Pendekatan kualitatif berasal dari tradisi ilmu-ilmu sosial dan perilaku, dengan fokus utamanya pada pemahaman terhadap keunikan, dinamika, serta karakter holistik manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Dalam paradigma ini, peneliti meyakini bahwa konsep 'kebenaran' bersifat dinamis dan hanya dapat ditemukan melalui pengamatan mendalam terhadap individu dalam interaksinya dengan konteks sosial dan historis (Danim, 2002).

Penulis akan melakukan peneltian secara langsung, dengan turun kepalangan. Setelah itu, penulis mengumpulkan data yang sudah di dapat di lapangan untuk dilakukan analisis sesuai dengan data dan dokumen yang di dapat. Sehingga pada akhirnya peneliti dapat mengolah data serta Menyusun menjadi sebuah laporan penelitian.

Kedalaman makna juga penjelasan yang deskriptif dinilai sesuai dengan karakteristik dari penelitian kualitatif yang tidak menekankan pada

generalisasi, etapi lebih menekankan pada makna. Melalui penelitian kualitatif, penulis berharap mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati oleh individu, kelompok, ataupun masyarakat, dalam konteks penelitian yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic.

Alasan penulis memilih menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini mencoba untuk memahami persepsi aktivis dalam konten – konten represifitas aparat kepolisian di media sosial Instagram pada aksi demonstrasi penolakan RUU TNI tempo hari. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti secara rinci bagaimana aktivis menilai serta memaknai konten kekerasan aparat kepolisian dalam aksi demonstrasi penolakan RUU TNI.

3.1.2 Studi Kasus

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah sebuah eksplorasi mendalam terhadap suatu system terikat (*bound system*), baik berupa individu, kelompok, atau fenomena tertentu, yang dianalisis secara mendetail melalui pengumpulan daya yang beragam dalam jangka waktu tertentu (John W. Creswell, 2013).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus untuk menguraikan dan menjelaskan mengenai Persepsi Aktivis pada konten kekerasan yang dilakukan kepolisian dalam aksi demonstrasi penolakan RUU TNI. Dengan studi kasus, penulis berusaha menjelaskan secara rinci bagaimana mereka menilai kebenaran informasi, dampak

emosional, serta pengaruhnya terhadap sikap sehingga melahirkan sebuah Gerakan – Gerakan sosial.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam hal ini, subjek merupakan Informan yang menjawab pertanyaan melalui wawancara mendalam atau dikenal dengan responden kualitatif. Subjek yang diteliti oleh penulis merupakan bagian dari aktivis , baik yang terlibat secara aktif dalam aksi demonstrasi, maupun yang mengkampanyekan melalui konten – Konten Instagram terhadap penolakan tindakan represifitas kepolisian.

Objek penelitian merupakan suatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian yang dianalisis berdasarkan relevansi teori. Objek penelitian ini adalah Persepsi Aktivis mahasiswa terhadap konten kekerasan Aparat Kepolisian terhadap Demonstran melalui Instagram pada akun Kolektifa saat penolakan RUU TNI.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian merupakan individu yang dipilih karena dapat memberikan data dan informasi yang relevan mengenai situasi serta konteks lokasi penelitian. Informan ideal adalah mereka yang memiliki pengalaman luas dan pemahaman mendalam terhadap objek yang diteliti. (J, 2017). Penetapan informan merujuk pada individu yang diasumsikan mempunyai banyak informasi tentang fenomena yang terjadi terkait fokus penelitian.

Penulis menentukan informan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, teknik yang mengambil *sample* sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya, orang yang dianggap paling memahami sesuai dengan harapan penulis, dengan tujuan mempermudah penelitian yang penulis buat.

Sehingga pada akhirnya penulis dapat menuntaskan penelitian dengan sebaik – baiknya.

Pemilihan informan pada penelitian ini didasari dengan orang – orang yang menguasai fenomena, baik turun langsung ke lapangan, maupun mengamati di media sosial Instagram. Penulis mengambil informan Aktivis Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP.

Table 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Jurusan	Keterangan
1.	Hafidz Huzanul Haq	Laki – laki	Ilmu Komunikasi	Mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana YPKP sekaligus Ketua Bidang Kail HMI Komisariat PHH Mustofa Cabang Bandung
2.	Tien Sumartini	Perempuan	Ilmu Komunikasi	Walikota Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi
3.	Afif Atqya	Laki – laki	Administrasi Bisnis	Wakil Gubernur Mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana YPKP
4.	Iman Hadiansyah	Laki – laki	Ilmu Komunikasi	Pimpinan Redaksi Elemen Pers mahasiswa Universitas Sangga Buana

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat empat teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, serta

penggunaan materi audio-visual (Creswell, 2014). Dilihat dari sisi manfaat empirisnya, metode pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif yang cenderung paling mandiri terhadap metode lain dan teknik analisis adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, serta pendekatan-pendekatan terbaru seperti penggunaan materi visual dan penelusuran data melalui internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memadukan tiga teknik tersebut yakni wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan nonpartisipan (*observation*), dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data menurut Creswell disajikan dalam bentuk gambar di bawah ini:

3.4.1 Wawancara

Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, dengan tujuan memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam sesuai konteks penelitian. (Krisyantono, 2006). Dengan wawancara mendalam kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari informan mengapa melakukan sebuah tindakan. Wawancara mendalam juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dari pertanyaan – pertanyaan yang telah disiapkan. Melalui teknik tersebut, peneliti dapat mengeksplor nilai, pengalaman, serta pandangan pribadi informan secara lebih komprehensif. Interaksi langsung antara informan dengan peneliti juga dapat membuka ruang memperbaiki dan mendalami makna atas pertanyaan. Teknik ini pun sangat cocok digunakan untuk penelitian kualitatif.

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas subjek di lokasi penelitian. Dalam proses ini, peneliti mencatat temuan melalui pendekatan terstruktur maupun semiterstruktur, termasuk dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat mengambil berbagai peran, mulai dari nonpartisipan hingga partisipan penuh. Observasi yang dilakukan umumnya bersifat terbuka (open-ended), di mana peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan guna mendorong mereka untuk menyampaikan pandangan secara bebas dan mendalam. (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara nonpartisipan. Observasi non-partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati fenomena, perilaku, atau aktivitas subjek tanpa ikut



terlibat langsung dalam kegiatan mereka. Peneliti berperan sebagai pengamat dari luar dan tidak mempengaruhi situasi atau perilaku subjek yang diamati (J, 2017). Artinya, penulis hanya mengamati perilaku informan dari jauh, dengan maksud mendapatkan gambaran objektif tentang bagaimana persepsi itu terbentuk tanpa mengganggu atau mengubah perilaku alamiah para aktivis.

3.4.3 Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi, penulis berupaya untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan persepsi aktivis mahasiswa terhadap konten kekerasan oleh aparat kepolisian dalam aksi demonstrasi, khususnya yang tersebar melalui platform media sosial Instagram. Dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun berbagai konten digital seperti unggahan foto, video, caption, maupun komentar yang diunggah oleh akun maupun aktivis yang relevan dengan isu yang diangkat. Pada teknik ini pula peneliti menghimpun berbagai data visual yang tersebar melalui media sosial Instagram. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan Informan kunci agar dapat memahami bagaimana persepsi Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana.

Dalam menunjang kelengkapan data, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi audio visual. Materi yang digunakan meliputi rekaman suara hasil dari wawancara dengan para aktivis sebagai informan. Rekaman ini juga menjadi bahan komponen penting dalam proses transkrip dan analisis data secara tematik. Demi menunjang

kelengkapan data, teknik dokumentasi audio visual juga merupakan bagian dari proses penelitian kualitatif. Materi yang digunakan mencakup rekaman suara hasil wawancara dengan informan. Dokumentasi dalam bentuk audio dan visual merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan informasi mendalam, autentik, dan membantu peneliti dalam memahami konteks secara lebih menyeluruh (J, 2017).

3.5 Teknik Analisis Data

"Proses analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup tahapan-tahapan seperti pengorganisasian data, pembacaan awal terhadap data yang telah dikumpulkan, pemberian kode serta pengelompokan tema, penyajian informasi secara sistematis, hingga penarikan interpretasi. Seluruh tahapan ini saling berkaitan dan membentuk suatu siklus spiral yang merefleksikan keterkaitan antara analisis dan penyajian data (John W. Creswell, 2013).

Terdapat tiga komponen atau sub-proses yang saling terkait dalam melakukan analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data diawali dengan menyiapkan serta mengatur data yang telah dikumpulkan—baik berupa teks seperti hasil transkrip wawancara maupun visual seperti foto—untuk dianalisis. Selanjutnya, data tersebut disederhanakan melalui tahap pengodean dan peringkasan menjadi tema-tema utama, lalu disajikan dalam bentuk visualisasi seperti tabel, diagram, atau uraian naratif. (Creswell, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup

reduksi data dari transkrip hasil wawancara, kemudian dilakukan interpretasi dari hasil wawancara tersebut dan terakhir dilakukan triangulasi data untuk mencocokkan antara jawaban satu dengan jawaban lainnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang utuh dan terverifikasi.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam proses analisis yang melibatkan pemilihan informasi yang relevan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif, proses ini dilakukan melalui berbagai cara seperti menyusun ringkasan, melakukan seleksi secara ketat, serta mengelompokkan data ke dalam pola atau kategori yang lebih terstruktur dan bermakna. (Engkus, 2009).

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian kualitatif, diperlukan pengujian keabsahan atau trustworthiness melalui pendekatan triangulasi. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi, guna memperoleh informasi yang lebih akurat dan menyeluruh. (Nasution, 2003). Triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi kebenaran data, tetapi juga berperan dalam memperkaya kedalaman data yang diperoleh. Sejalan dengan hal tersebut, Nasution menyatakan bahwa triangulasi dapat dimanfaatkan untuk menelusuri validitas interpretasi yang dibuat oleh peneliti terhadap data yang dikumpulkan.

Peneliti menerapkan triangulasi sumber data sebagai upaya untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh. Teknik ini dilakukan dengan cara

membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan data yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda. Dalam hal ini, data tidak hanya dikumpulkan dari satu narasumber atau satu metode saja, melainkan juga melalui pendekatan berbeda dalam kurun waktu dan alat yang bervariasi. Triangulasi ini bertujuan untuk mengecek konsistensi informasi. Selain itu, keabsahan data penelitian juga diperkuat melalui penambahan berbagai referensi yang relevan, baik berupa pendapat pihak lain maupun dokumentasi lapangan seperti foto, rekaman wawancara, maupun catatan observasi yang dibuat selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mewawancarai beberapa aktivis mahasiswa dari berbagai organisasi serta pemantauan media sosial yang aktif mengikuti isu demonstrasi RUU TNI di Instagram. Tujuan dari triangulasi ini untuk menggali kebenaran serta memperkuat temuan dari hasil analisis data yang telah di kumpulkan sebelumnya. Melalui wawancara dengan informan kunci, penulis dapat memahami bagaimana para aktivis memaknai konten – konten kekerasan oleh aparat, serta sejauh mana Instagram membentuk persepsi dan respon terhadap isu yang berkembang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Gerakan Aktivis Mahasiswa

Aktivis merupakan seseorang yang memiliki kesadaran kritis dan komitmen tinggi dalam memperjuangkan hak – hak sosial melalui aksi nyata ditengah masyarakat, baik turun langsung melalui Gerakan aksi maupun mengkampanyekan melalui media sosial. Mereka adalah orang – orang yang tersadar dan tergerak ketika ada ketimpangan sosial, juga terlibat aktif dalam proses advokasi, edukasi, hingga demonstrasi. Aktivisme lahir dari kesadaran kritis (*critical consciousness*), yaitu kemampuan seseorang untuk memahami realitas secara mendalam dan bertindak untuk mengubahnya. Aktivis berangkat dari dorongan moral dan intelektual untuk melawan penindasan dalam berbagai bentuknya.

Dalam sejarah perjalanan Bangsa Indonesia, mahasiswa dikenal tidak hanya bagian dari komunitas akademik. Tetapi juga memiliki peran sosial atas arah perubahan Bangsa. Keberadaan Mahasiswa sebagai kaum intelektual muda menjadikan mereka peka terhadap dinamika Sosial – Politik yang terjadi di masyarakat. Berbekal pengetahuan, keberanian, dan idealisme yang tinggi, mahasiswa kerap menjadi pelopor dalam menyuarakan aspirasi rakyat ketika dirasa terjadi ketimpangan.

Salah satu bukti konkret bentuk kontribusi mahasiswa dalam perubahan bangsa dapat kita lihat melalui aksi–aksi demonstrasi yang dilakukan dalam beberapa momentum penting. Aksi yang dilakukan oleh mahasiswa bukan

hanya sekedar bentuk protes atau perlawanan, melainkan manifestasi dari kesadaran intelektual dan tanggung jawab moral yang dimiliki mahasiswa terhadap kondisi Sosial – Politik yang terjadi di masyarakat.

Dari banyaknya Gerakan mahasiswa yang terjadi di Indonesia, Gerakan reformasi yang terjadi pada tahun 1998 merupakan salah satu momen paling monumental. Momen tersebut menunjukkan seberapa besar kekuatan mahasiswa dapat mempengaruhi jalannya sejarah. Hal tersebut bukannya hanya berhasil mengguncang system pemerintahan yang telah berlangsung selama lebih dari tiga dekade, tetapi juga menjadi titik balik bagi keberlangsungan demokrasi di Indonesia hingga hari ini.

4.1.2 Profil Informan

Table 4.1 Profil Informan

NO.	Nama	Usia	Title	
1.	Tien Sumartini	22	Walikota Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2024 - 2025	Informan Kunci

2.	Afif Atqiya	23	Wakil Gubernur Mahasiswa FISIP 2023 - 2024	Informan Kunci
3.	Hafidz Hunadul Haq	24	Kepala Bidang Kail HMI Komisariat PHH Mustofa Cabang Bandung.	Informan Kunci
4.	Iman Hadiansyah	23	Pimpinan Redaksi ELPEMA Universitas Sangga Buana	Informan Pendukung

4.2 Hasil Penelitian

Penulis menguraikan hasil dari penelitian yang didapat dari pengumpulan data yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Persepsi Aktivis Mahasiswa Terkait Konten Kekerasan Pada Aksi Demonstrasi Melalui Media Sosial (Studi Kasus Aktivis Mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana Terkait Isu Kekerasan Oleh Aparat Kepolisian Melalui Konten Instagram Pada Akun Kolektifa Dalam Aksi RUU TNI)”. Penelitian ini berlokasi di Universitas Sangga Buana Kota Bandung. Penulis menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data, yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari observasi di selaraskan dengan informasi hasil wawancara serta di dukung oleh bukti dokumentasi.

Wawancara diperkuat oleh rekaman audio, dari hasil wawancara itu penulis melakukan reduksi data untuk mengambil intisari dari setiap jawaban informan untuk memperjelas poin pertama dari setiap jawaban. Agar lebih mudah, penulis menguraikan dalam poin – poin berbentuk Sub-bab. Berikut adalah poin – poin tersebut :

4.2.1 Sikap Dan Tindakan Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana Dalam Menyikapi Kasus Kekerasan Aparat Kepolisian

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber sesuai dengan pertanyaan mengenai Sikap Dan Tindakan Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana Dalam Menyikapi Kasus Kekerasan Aparat Kepolisian Pada Aksi Demonstrasi RUU TNI Melalui Media sosial Instagram pada Akun Kolektifa.

Sikap dan tindakan dari beberapa aktivis mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana merupakan salah satu bentuk manifestasi atas kekecewaan terhadap tindak kekerasan oknum aparat pada massa aksi. Mahasiswa yang merupakan bagian dari agen perubahan tidak hanya sadar akan dinamika sosial – politik yang terjadi, tetapi terlibat secara aktif dalam membangun panggung – panggung kritis melalui ruang digital. Ketika tindak represifitas aparat kepolisian tersebar melalui beberapa konten di sosial media Instagram seperti unggahan akun @kolektifa, para aktivis menganggap hal tersebut bukan hanya menjadi pelanggaran HAM, tetapi juga sebagai kegagalan institusi negara dalam menjamin kebebasan dan keamanan masyarakat dalam menyuarakan sebuah

pendapat. Saat ini, Media Sosial merupakan kanal utama dalam penyebaran informasi sekaligus wadah refleksi atas ketimpangan yang terjadi.

Sikap kritis tersebut muncul dari kesadaran intelektual seseorang, terbangun bukan hanya melalui Pendidikan yang tinggi, namun juga pergaulan yang sadar akan fenomena dikalangan masyarakat. Dalam pengamatan penulis, aktivis mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana memiliki kecenderungan untuk tidak hanya mengkonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga mengkaji dan menanggapi setiap informasi melalui ruang – ruang diskusi.

Sikap dan tindakan yang diambil pun tidak lepas dari nilai – nilai dasar mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik dan sosial. Dalam menghadapi fenomena tersebut, tindakan mereka menjadi representasi dari tanggung jawab dan moral sebagai Warga Negara Indonesia yang sadar dan peduli.

Menurut afif dalam wawancara yang dilakukan, sebagai mahasiswa FISIP memang sudah seharusnya memiliki kesadaran akan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Karena ketika kesadaran telah terbentuk, akan ada manifestasi yang dilakukan. Seperti yang diutarakan afif dibawah ini:

“Yang saya lakukan, Mengkaji dulu. Karena tidak sepatutnya kita melakukan Aksi yang semena-mena tanpa ada persiapan yang matang. Kita kaji dulu kenapa bisa sampai seperti itu. Sudah seharusnya bagi kita semua sebagai mahasiswa FISIP Memiliki rasa empati terhadap konten dengan isu tersebut, memiliki rasa empati terhadap negara. Terhadap apa yang sudah diperbuat oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai mahasiswa FISIP sudah sepatutnya cerdas dalam menyikapi konten – konten yang

berkaitan dengan isu – isu sosial dan politik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Tien dalam proses wawancara, seperti dibawah ini:

“Waktu itu sempet aku ngajak temen – temen buat ikut peduli atau buka mata bahwa politik di Negara kita tuh emang se-absurd ini gitu. Itu sih yang aku lakuin. Selain itu, aku juga selalu ngirim – ngirim konten atau berita yang ada hubungan nya sama kasus itu. Biar mereka paham sama isu yang lagi hangat, turun aksi pun mereka punya pengetahuan bukan cuma – Cuma.”

Selain menunjukkan kepedulian melalui penyebaran informasi dan pengkajian isu, bentuk sikap aktivis mahasiswa terhadap konten kekerasan aparat juga tercermin dalam aksi nyata di lapangan maupun dukungan non-material. Hal ini tergambar dari pernyataan informan lain yang menekankan pentingnya aksi solidaritas sebagai bentuk respons kolektif terhadap kekerasan yang dialami massa aksi. Informan ini menggarisbawahi bahwa meskipun tidak semua memiliki kapasitas finansial, partisipasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk menjadi penggerak penyebaran informasi. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh Hafidz:

“Nah kalau misalkan kemarin waktu bicara tentang masa-masa itu, saya bersama kawan-kawan itu membuat aksi solidaritas, itu terkait untuk menjadi suatu berita di mana masyarakat itu perlu tahu gitu, perlu tahu bahwasannya kegiatan demonstrasi kemarin hari itu terjadi kekerasan, yang melibatkan aparat keamanan gitu, kepada masa aksi. Pun dari beberapa kawan-kawan bahkan ada yang sampai berdonasi. Kalau misalkan secara pribadi, saya kan istilahnya gak punya uang juga ya, jadi saya hanya bisa membantu untuk menyebarkan flyer donasi tersebut kepada kawan-kawan yang lainnya seperti”.

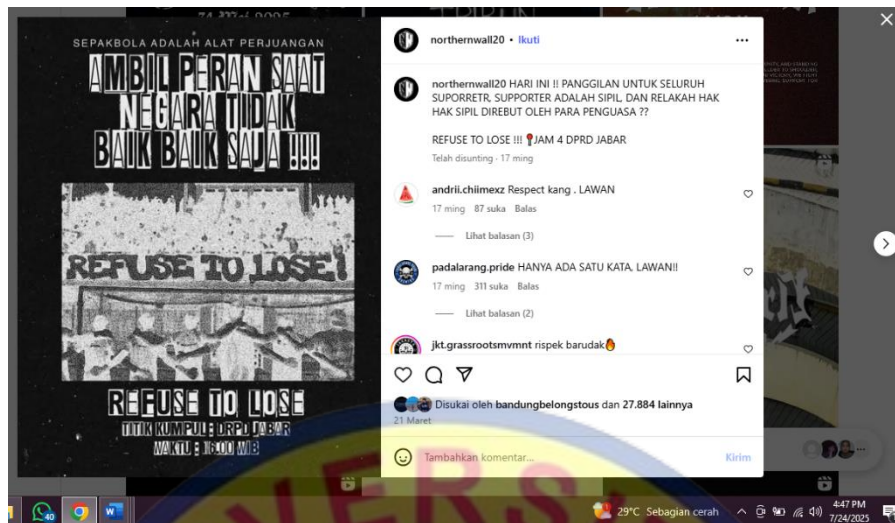
Dapat disimpulkan dari seluruh informan kunci bahwa mereka merespon konten kekerasan aparat di akun kolektif dengan berbagai bentuk tindakan yang menunjukkan kepedulian dan sikap kritis. Ada yang menyebarkan informasi tersebut ke lingkungan terdekat untuk membangun kesadaran kolektif, serta mengajak agar lebih peduli terhadap situasi politik nasional.

Disisi lain, terdapat juga pendekatan yang lebih analitis, yaitu dengan mengkaji terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap dan tindakan Aktivis Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tidak hanya reaktif, tetapi juga reflektif dan strategis. Hal yang mendasari sikap tersebut merupakan rasa empati dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia

Sikap kritis mahasiswa terhadap tindakan represif aparat tidak hanya diwujudkan melalui aksi turun ke jalan, tetapi juga melalui ruang-ruang diskusi dan konsolidasi. Aktivitas ini menjadi cerminan dari kesadaran politik yang berkembang, sekaligus bentuk artikulasi atas kekecewaan terhadap praktik kekerasan yang terjadi di lapangan. Namun demikian, beberapa mahasiswa juga mempertimbangkan kompleksitas situasi di lapangan, termasuk keberadaan massa dari berbagai latar belakang dan pertimbangan prosedural aparat. Berikut pernyataan dari Iman Ardiansyah selaku Pimpinan Redaksi Element Pers Mahasiswa Universitas Sangga Buana yang memperlihatkan dinamika tersebut:

“Pasca bentrokan aparat kepolsian yang diwakilkan oleh sekelompok ormas tempo hari, beberapa mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana menggelar kajian dan konsolidasi yang ngebahas tindak represifitas aparat terhdap massa aksi. Hal tersebut merupakan representasi mahasiswa FISIP atas kekecewaan aparat karena melakukan tindak kekerasan. tapi saya juga bingung sih sebenarnya, kan polisi juga punya SOP ya dimana batas toleransi sampe jam 8 malem. Ditambah waktu saya liputan kelapangan pun ngga cuma mahasiswa doang gitu yang turun aksi. Tapi dari berbagai elemen masyarakat, termasuk supporter sepak bola.”



Gambar 3 Pamflet Aksi

Pernyataan Iman selaku Pimpinan Redaksi ELPEMA menunjukkan bahwa pasca bentrokan yang melibatkan aparat dan ormas, mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana merespons melalui kajian dan konsolidasi sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap tindakan represif aparat. Namun, Iman juga menampilkan sikap reflektif dengan mempertimbangkan adanya *Standar Operasional Prosedur* (SOP) aparat, serta mencermati bahwa peserta aksi berasal dari beragam elemen, tidak hanya mahasiswa. Ini menggambarkan adanya pemahaman kompleks terhadap situasi, serta kesadaran akan dinamika lapangan yang tidak hitam-putih

4.2.2 Persepsi Aktivistis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana terhadap Konten kekerasan yang dilakukan oleh Aparat Kepolisian

Pada era digital saat ini, sosial media menjadi salah satu medium utama dalam penyebaran informasi, termasuk terkait pemberitaan atau konten – konten yang memperlihatkan kekerasan Aparat Kepolisian pada aksi Demonstrasi tempo hari. Instagram, merupakan salah satu platform visual yang memungkinkan publik untuk mengetahui secara instan dinamika aksi demonstrasi.

Instagram menyediakan banyak fitur untuk mempermudah masyarakat mencerna informasi. Melalui unggahan berupa foto, video serta narasi yang disediakan, publik dapat menilai serta membentuk persepsi terhadap kejadian yang terjadi di lapangan. Aktivis mahasiswa selaku kelompok yang aktif dalam menyerukan isu sosial dan politik, kerap tidak hanya terlibat langsung dalam aksi, namun juga membentuk opini public dalam fenomena tersebut.

Hal tersebut tentu memicu ketertarikan penulis untuk menggali bagaimana persepsi aktivis mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana dalam menyikapi hal tersebut. Berkenaan dengan fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap aktivis mahasiswa di lingkungan FISIP Universitas Sangga Buana dan juga Pimpinan Redaksi ELPEMA untuk mengetahui persepsinya mengenai kekerasan yang dilakukan oleh Aparat Kepolisian dalam aksi Demonstrasi RUU TNI yang tersebar melalui media sosial Instagram sebagai berikut:

Tien mengungkapkan bahwa dalam unggahan akun @kolektifa terlihat jelas tindakan represif yang dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap massa aksi. Menurutnya, meskipun secara visual terdapat potret seolah-olah terjadi perlawanan dari demonstran, namun sebagai pihak yang memiliki fungsi untuk melindungi masyarakat, aparat seharusnya tidak menampilkan sikap kekerasan seperti itu. Ia menilai bahwa tindakan tersebut menciptakan kesan bahwa aparat justru berlawanan dengan rakyat yang menyuarakan aspirasi, sehingga memunculkan persepsi kekecewaan terhadap fungsi pengayoman yang seharusnya dijalankan oleh kepolisian. Hal tersebut diungkapkan tien dalam proses wawancara sebagai berikut:

“Adanya tindakan represifitas dari aparat kepolisian terhadap aksi massa gitu. Kalau misalnya dilihat dari sini mah, emang kelihatannya seperti berkelahi dan

ada perlawanan dari si massa aksi ini. Cuman sebagai pihak yang harusnya mengayomi rakyat, harusnya tidak ada foto seperti ini sih. Kayak disayangkan aja harusnya orang-orang atau oknum-oknum yang melindungi kita sebagai demonstran itu, malah jadi yang melawan kita atas apa yang akan kita suarkan. Agak kecewa sebenarnya, tapi yaa gimana.”



Gambar 4 Bentrokan Massa Aksi

Berdasarkan pandangan informan, dapat diparafrasekan bahwa aktivis mahasiswa menilai unggahan terkait kekerasan oleh aparat kepolisian di media sosial, khususnya yang dibagikan akun @kolektifa, sebagai bukti ketidaksesuaian peran aparat dalam mengayomi masyarakat. Mereka merasa bahwa aparat, yang seharusnya melindungi hak masyarakat dalam menyuarakan aspirasi, justru bertindak represif dan menekan kebebasan tersebut. Hal ini memunculkan persepsi negatif serta kekecewaan terhadap tindakan aparat yang dianggap melewati batas kewenangan dalam menangani aksi demonstrasi. Sama hal nya seperti apa yang dikatakan oleh Afif, sebagai berikut:

“Yang saya rasakan ya kesal. Karena melihat ya para polisi itu melakukan kekerasan kepada masyarakat. Yang dimana si masyarakat itu emang niatnya “cuman menyampaikan aspirasi mereka ke pihak yang terkait. Cuman di satu sisi ya si polisi ini malah melakukan kekerasan. Dengan perlengkapan yang cukup lengkap dibandingkan kita lebih Defensif gitu, ya dibekali oleh nyali doang keberanian untuk menyampaikan aspirasi dibandingkan polisi.”

Pernyataan tersebut mencerminkan persepsi informan yang merasa kesal terhadap tindakan kekerasan aparat kepolisian terhadap massa aksi. Afif menilai bahwa masyarakat hanya ingin menyampaikan aspirasi, namun justru direspons dengan kekerasan oleh aparat yang memiliki perlengkapan lebih lengkap. Hal ini menimbulkan kesan ketimpangan dan ketidakadilan dalam penyikapan terhadap aksi demonstrasi. Keseluruhan tanggapan mencerminkan pandangan subjektif terhadap situasi yang dianggap tidak proporsional. Sedangkan Hafidz dalam pernyataannya merasa marah atas apa yang telah terjadi, seperti berikut:

“Bicara tentang marah ya, jelas marah ya, kecewa dan sedih pasti ada. Namun di sisi lain, yang namanya perjuangan kan butuh pengorbanan ya, dan ya mungkin itu salah satu bentuk pengorbanan dan keberanian masa aksi. Dan di sisi lain saya memikirkan kayak nasibnya seperti apa, nasib ataupun keluarganya kan padahalnya akan berimbas pada kehidupan sehari-harinya, bahkan ada yang matanya terkena luka lah, sampai misalkan difonis buta kalau nggak salah, ataupun ya yang digulung jadi keroyok meskipun secara fisik kan tetap aja mengganggu kerjanya di esok hari mungkin, ataupun kuliahnya di esok hari, ataupun kegiatan apapun di esok harinya gitu, karena tadi ada luka dan sebagainya.”

Hafidz menyampaikan bahwa ia merasakan kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan atas kekerasan yang terjadi dalam aksi demonstrasi. Namun, ia juga memaknai kejadian tersebut sebagai bagian dari perjuangan yang menuntut pengorbanan dan keberanian. Di sisi lain, ia turut memikirkan dampak jangka panjang yang dialami korban kekerasan, baik secara fisik maupun dalam kehidupan sehari-hari, seperti kuliah atau pekerjaan yang terganggu akibat luka-luka yang diderita.

Disisi lain menurut Pimpinan Redaksi ELPEMA yang turut serta terjun langsung ke lapangan. Telah terjadi pertikaian antara massa aksi dengan dugaan organisasi masyarakat yang di monitoring pihak kepolisian. Hal tersebut sangat diyakini oleh Iman selaku Pimpinan Redaksi pada saat meliput kejadian tersebut di lokasi. Seperti dibawah ini:

“Kalau dari saya pribadi, ada lihatnya, pernah lihat juga ada kekerasan. Dari yang disebutkan Ormas, waktu malam-malam pokoknya, di hampir tengah malam, jam 12-an, itu ada sih, kayak si Ormas ini nyerang ke masa aksi, nyerang dengan lempar-lempar batu, terus juga mereka juga ngeledakin petasan, kayak petasan gitu di todong-todongin lah, buat ngebubarin gitu. Tapi masih disebut Ormas, bukan aparat, tapi katanya juga itu ada keterlibatan aparat, kata nyata gitu. Tapi saya yakin itu tuh ada keterlibatan aparat juga, soalnya ngapain ormas ngebubarin dengan cara seperti itu kalo bukan karena order polisi.”

Dari pandangan Iman, dapat disimpulkan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan bukan oleh kepolisian, namun oleh segelintir Organisasi Masyarakat yang di perintah oleh Aparat Kepolisian. Informan mengungkapkan bahwa ia melihat aksi kekerasan yang dilakukan oleh ormas terhadap demonstran, seperti pelemparan batu dan penggunaan petasan pada malam hari. Meskipun pelaku diidentifikasi sebagai Organisasi Masyarakat, ia meyakini bahwa ada keterlibatan aparat kepolisian di balik aksi tersebut, berdasarkan dugaan bahwa tindakan tersebut dilakukan atas perintah atau arahan dari pihak kepolisian.

4.2.3 Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana memandang penting Objektivitas dalam konten kekerasan

Dalam memahami pandangan aktivis mahasiswa terhadap isu kekerasan oleh aparat, penting untuk menyoroti bagaimana mereka menafsirkan berbagai konten visual dan narasi yang beredar di media sosial. Aktivis di FISIP Universitas Sangga Buana menekankan pentingnya objektivitas dalam menyikapi informasi

tersebut. Mereka tidak langsung mempercayai setiap unggahan, melainkan berupaya untuk memverifikasi kebenaran dan melihat konteks di balik peristiwa. Sikap ini mencerminkan posisi mereka sebagai kelompok terdidik yang tidak hanya reaktif, tetapi juga kritis dalam merespons dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Sikap kritis terhadap konten kekerasan ini muncul dari kesadaran bahwa media sosial kerap kali menyajikan informasi yang belum tentu utuh atau bebas dari bias. Aktivis mahasiswa menyadari bahwa narasi yang dibentuk melalui foto, video, dan narasi dapat mempengaruhi opini publik secara signifikan. Tien mengungkapkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang pertama, sebenarnya dari narasi, kelihatan kalau yang objektif sama yang biasanya ada giringan opini lah, walaupun awal-awalnya tuh kayak emang memberitakan suatu isu, tapi di belakangnya tuh biasanya tersimpan ada kayak tersirat lah kalau misalnya emang ngebahas atau terlalu menyudutkan salah satu pihak yang diberitakan. Sebenarnya kelihatan sih, objektivitas dari suatu kontennya.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa aktivis mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana memiliki kepekaan terhadap objektivitas dalam konten kekerasan aparat kepolisian yang tersebar di media sosial. Mereka mampu mengenali perbedaan antara informasi yang disampaikan secara netral dengan narasi yang cenderung memihak atau menggiring opini tertentu. Kesadaran ini menunjukkan adanya kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi isu sosial-politik, serta kehati-hatian dalam mengonsumsi informasi agar tidak terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif atau manipulatif.

Sedangkan bagi afif sendiri cerdas dalam memilih konten merupakan salah satu upaya menilai keobjektifan dari sebuah informasi. Banyak masyarakat yang

tergiring oleh sebuah narasi sehingga menimbulkan kegaduhan. Jika masyarakat dan mahasiswa tidak cerdas dalam memilih informasi maka kita semua hanya akan dijadikan alat propaganda oleh para penguasa. Seperti yang diucapkan dalam wawancara, sebagai berikut:

“Kita lihat dulu sumbernya, kalau emang sumbernya dari. yang emang sudah terpercaya dan kredibel. Kita juga harus pinter-pinter membaca narasinya sih. Banyak-banyak memilih informasi konten yang emang terpercaya apalagi ketika maraknya kasus demo pasti banyak buzzer kita harus bisa membedakan. Jangan sampe gara – gara males baca kita masyarakat malah jadi kemakan narasi gajelas, kalo gitu kita rawan jadi alat propaganda penguasa.”

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, Hafidz dalam pernyataannya sangat hati – hati ketika melihat sebuah konten informasi, terkhusus di Instagram. Karena Hafidz merasa bahwa membaca narasi sampai akhir hingga mengkomparasikan nya terhadap konten – konten lain pun dianggap penting, hal tersebut juga merupakan salah satu bahan diskursus Hafidz dalam menanggapi konten – konten yang sedang marak di upload, salah satunya terkait konten aksi demonstrasi RUU TNI tempo hari. Seperti yang dijelaskan Hafidz:

“Ini menjadi suatu bahan diskursus. Ketika melihat suatu berita, yang pertama dilakukan adalah membaca berita itu secara komprehensif, secara menyeluruh. Lalu yang kedua, membandingkan berita itu dengan berita yang lainnya, dengan mengkomparasikan dengan media-media lain, dengan berita yang sama. Yang ketiga, dilihat pendapatnya pendapat siapa, entah itu pendapat akademisi, para ahli, pakar, ataupun politisi. Lalu yang ketiga, bagaimana berita tersebut sampai kepada forum konsolidasi, apa yang dibahas di forum konsolidasi mahasiswa. Lalu mungkin kalau sekarang sudah zaman digital, sering ataupun lebih mudah mendapatkan narasi-narasi ilmiah atau narasi kajian dari beberapa akun seperti akun N.G.O atau akun organisasi mahasiswa ataupun organisasi kemasyarakatan yang membahas tentang isu terkini. Mungkin itu yang harus menjadi bahan diskursus agar tidak mengamini satu berita, ataupun memaknai satu berita dari satu media sebagai suatu fakta.”

Aktivist mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana menyadari pentingnya berpikir kritis terhadap informasi digital, terutama terkait isu kekerasan aparat.

Mereka berupaya tidak menelan mentah-mentah satu narasi media, melainkan melakukan verifikasi dengan membandingkan berbagai sumber terpercaya, mencermati narasi yang disampaikan, serta berdiskusi dalam ruang-ruang kajian kolektif. Sikap ini mencerminkan kehati-hatian agar tidak terjebak dalam informasi yang bias atau bersifat propaganda.

4.3 Pembahasan

Pembahasan ini penulis buat tidak lain untuk menjabarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan. Dengan menunjukkan penafsiran dan temuan pada objek yang diteliti, selanjutnya penulis melakukan analisis untuk dikaitkan dengan teori yang relevan. Pada pembahasan ini, penulis akan menguak secara mendalam untuk mencapai tujuan demi mengetahui Persepsi Aktivis Mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana Persepsi Aktivis Mahasiswa Terkait Konten Kekerasan Pada Aksi Demonstrasi Melalui Media Sosial, serta bagaimana para Aktivis tersebut menguji keobjektifan dari konten yang beredar.

4.3.1 Sikap Dan Tindakan Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana Dalam Menyikapi Kasus Kekerasan Aparat Kepolisian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa para aktivis mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana menunjukkan beragam sikap kritis dan respons emosional terhadap konten kekerasan aparat kepolisian yang tersebar melalui media sosial, khususnya Instagram. Sikap-sikap tersebut mencerminkan adanya kesadaran moral dan politik dalam memandang tindakan represif aparat sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keadilan sosial.

Sebagian besar informan menunjukkan rasa kesal, marah, dan kecewa setelah melihat video atau foto yang menampilkan kekerasan

terhadap massa aksi. Namun, respons mereka tidak berhenti pada perasaan tersebut. Mereka melanjutkannya dengan tindakan nyata, seperti mendiskusikan isu tersebut dalam forum konsolidasi, menyebarkan informasi yang mereka nilai objektif, serta mengingatkan sesama untuk lebih selektif dalam menerima narasi media. Di sisi lain, mereka juga mempertanyakan narasi yang cenderung berpihak atau menyudutkan satu pihak tanpa menyampaikan fakta secara utuh.

Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan individu dengan makna subjektif tertentu dan diarahkan kepada perilaku orang lain (Adi, 2016). Tindakan mahasiswa dalam hal ini tidak semata – mata muncul secara impulsif, tetapi tindakan yang telah dilandasi oleh pemahaman, kesadaran, dan refleksi atas situasi Sosial yang ada, khususnya yang ditampilkan di sosial media.

Menurut Max Weber, terdapat empat tipe tindakan sosial, salah satu yang relevan adalah *value-rational action* (*Wertrational*), yaitu tindakan yang didorong oleh keyakinan nilai-nilai moral atau etis, tanpa memperhitungkan kemungkinan hasil atau keuntungan pragmatis (Weber, 1968).

Tindakan yang dilakukan para aktivis dapat dikategorikan ke dalam bentuk tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*), yakni tindakan yang didasari oleh nilai-nilai ideologis seperti keadilan, kemanusiaan, dan keberpihakan pada rakyat. Ketika mereka menyoroti kritik terhadap kekerasan aparat atau berupaya

mengedukasi publik melalui media sosial, hal ini bukan hanya reaksi spontan, melainkan bagian dari pilihan tindakan yang sadar dan bermakna untuk memperjuangkan nilai-nilai tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, terdapat kesamaan pandangan yang menonjol dalam cara mereka menyikapi kasus kekerasan aparat kepolisian saat aksi demonstrasi, yaitu munculnya perasaan marah, kecewa, serta dorongan untuk bertindak secara kritis dan reflektif melalui media sosial. Para aktivis mahasiswa sama-sama menunjukkan kepekaan terhadap ketidakadilan dan pelanggaran hak-hak sipil, serta mengedepankan sikap objektif dalam menyikapi narasi yang beredar di media. Mereka tidak serta-merta mempercayai satu sumber informasi, melainkan berupaya melakukan verifikasi, membandingkan berbagai sumber berita, dan menelaah narasi yang tersebar secara mendalam.

Dalam pernyataan nya Afif menunjukkan kekecewaan mereka melalui kegiatan diskusi dan konsolidasi di lingkungan kampus, sedangkan Hafidz sendiri mengadakan ruang – ruang diskusi di luar kampus. Ada kesamaan yang dilakukan oleh kedua informan tersebut, aktivitas yang terjadi menjadi ruang artikulasi kekecewaan kolektif, sekaligus sebagai bentuk proses intelektual atas realitas kekerasan yang mereka saksikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dicatat oleh Max Weber dalam teorinya mengenai tindakan sosial, di mana tindakan individu tidak hanya bersifat reaktif, melainkan bermakna dan berorientasi pada pemahaman terhadap realitas sosial yang dihadapi

(Weber, 1968). Diskusi-diskusi tersebut mencerminkan bentuk tindakan sosial yang rasional berorientasi nilai (Wertrational), karena dilandasi oleh motivasi untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan kemanusiaan.

Selain itu, Tien memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyuarakan ketidaksetujuan dan mengedukasi publik. Melalui unggahan konten yang bersifat kritis terhadap tindakan represif aparat, Tien juga berupaya membangun kesadaran sosial dan menolak narasi dominan yang menyudutkan massa aksi. Tien juga menyampaikan bentuk emosi pribadi seperti marah, sedih, dan kecewa, yang tidak berhenti pada ekspresi perasaan semata, tetapi diolah menjadi motivasi untuk terus menyuarakan keadilan dan berpihak kepada rakyat.

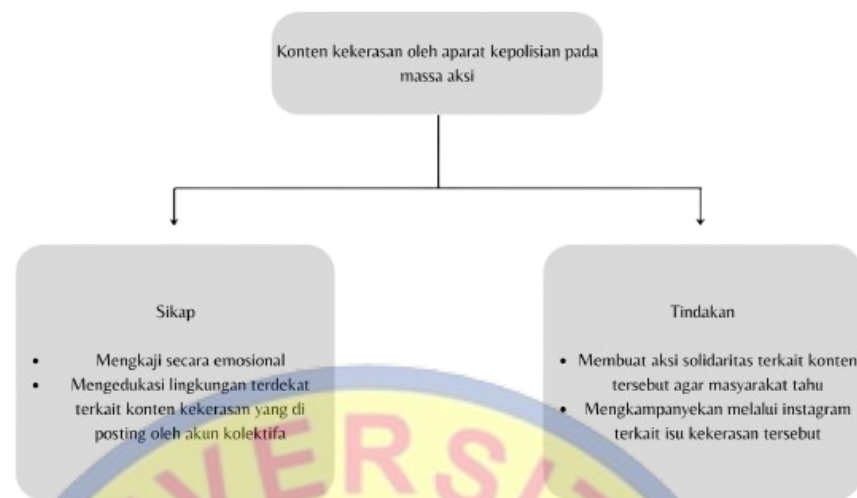
Menurut informan pendukung, ekspresi emosi seperti marah, sedih, dan kecewa yang ditunjukkan oleh mahasiswa tidak berhenti pada bentuk reaksi emosional semata, melainkan diolah menjadi motivasi untuk terus menyuarakan nilai-nilai keadilan. Media sosial digunakan tidak hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat artikulasi intelektual yang menyuarakan realitas sosial secara lebih independen dan berpihak. Dengan demikian, peran mahasiswa dalam ranah digital menjadi bagian dari upaya mempertahankan objektivitas informasi serta memperluas ruang gerak perjuangan sosial. Hal ini sejalan dengan teori ruang publik yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas, yang menyatakan bahwa ruang publik merupakan arena diskursif di mana warga negara dapat bertukar pendapat secara rasional dan kritis terhadap

kekuasaan, termasuk melalui media modern seperti media sosial (Habermas, 1989).

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh informan menunjukkan sikap kritis dan kepedulian yang tinggi terhadap kasus kekerasan aparat kepolisian pada aksi demonstrasi RUU TNI. Sikap tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan yang mencerminkan keberpihakan terhadap nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan solidaritas sosial. Para informan tidak hanya menunjukkan kekecewaan secara emosional, tetapi juga mengartikulasikannya dalam tindakan nyata seperti partisipasi dalam ruang-ruang diskusi, konsolidasi mahasiswa, penyebaran informasi melalui media sosial, hingga keterlibatan aktif dalam produksi narasi tandingan terhadap kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mereka bukan sekadar bentuk reaksi spontan, melainkan bagian dari proses sadar yang berakar pada nilai-nilai ideologis dan tanggung jawab sebagai warga kampus yang memiliki peran sosial. Kesamaan ini menegaskan bahwa aktivisme mahasiswa tetap hidup dan bertransformasi dalam berbagai medium, termasuk ruang digital, sebagai bentuk perjuangan melawan ketidakadilan.

Dengan menggunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan sosial merupakan hasil dari proses persepsi individu terhadap realitas sosial di sekitarnya, yang kemudian diinterpretasikan dan dimaknai sebelum diwujudkan dalam bentuk tindakan yang bermakna. Dalam hal ini, persepsi menjadi fondasi awal sebelum

seseorang melakukan tindakan sosial. Proses persepsi itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh DeVito, meliputi tiga tahap: stimulasi indra, pengorganisasian informasi, dan interpretasi terhadap realitas yang dihadapi. Peneliti menghubungkan data dari hasil wawancara dengan tahap akhir dalam teori persepsi, yaitu interpretasi, yang kemudian berlanjut pada bentuk tindakan sosial. Seluruh informan menunjukkan bahwa tindakan mereka, baik berupa diskusi, konsolidasi, hingga produksi konten digital di media sosial, didasarkan pada interpretasi mereka terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan aparat terhadap massa aksi. Sebagian besar informan menilai bahwa kekerasan tersebut tidak hanya melanggar nilai kemanusiaan, tetapi juga menunjukkan kegagalan negara dalam menjamin kebebasan berpendapat. Interpretasi tersebut kemudian mendorong para informan untuk bertindak—baik dalam bentuk menyuarakan kritik, mengedukasi masyarakat, maupun membangun opini tandingan melalui ruang-ruang publik digital. Dengan demikian, tindakan sosial yang dilakukan para aktivis ini tidak bersifat reaktif semata, melainkan merupakan respons sadar yang didasari oleh persepsi terhadap ketidakadilan sosial. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa tindakan sosial merupakan anak kandung dari proses persepsi yang telah melalui penilaian nilai, interpretasi, dan pengambilan keputusan secara reflektif.



Gambar 5 Model 1

4.3.2 Persepsi Aktivistis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana terhadap Konten kekerasan yang dilakukan oleh Aparat Kepolisian

Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi memiliki arti proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya (dan Pembinaan Bahasa Pengembangan, 2024). Menurut Joseph A. DeVito dalam (Kumara, 2019), persepsi adalah proses seseorang yang memiliki kesadaran tentang berbagai objek atau kejadian, khususnya orang lain yang dirasakan melalui panca indera seperti penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan sentuhan.

Persepsi adalah awal dari suatu pemikiran yang ditujukan seseorang yang bisa sama atau berbeda antara satu orang dengan orang lainnya karena dipengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman berdasarkan pengalaman terhadap suatu hal. Persepsi merupakan pengalaman tentang

suatu objek, kejadian atau hal-hal yang berhubungan dapat memperoleh kesimpulan berbagai informasi dan menjelaskan sebuah pesan yang terdapat didalamnya (Jamaludin, 2021). Persepsi adalah proses internal yang membuat kita bisa memilih, mengelompokan, serta menjelaskan rangsangan dari lingkungan sekitar kita, dari proses tersebut bisa mempengaruhi perilaku kita.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa para aktivis mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana menunjukkan beragam sikap kritis dan respons emosional terhadap konten kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian melalui media sosial, khususnya Instagram. Sikap tersebut memperlihatkan adanya kesadaran moral dan politik dalam memandang tindakan represif aparat sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keadilan sosial. Sebagian besar informan menunjukkan rasa kesal, marah, dan kecewa setelah melihat video atau foto yang menampilkan kekerasan terhadap massa aksi.

Persepsi adalah proses aktif yang melibatkan tiga tahap, yaitu stimulasi, organisasi, dan interpretasi-evaluasi (Jamaludin, 2021). Pada tahap stimulasi, para aktivis menangkap stimulus berupa visual kekerasan dari media sosial—baik melalui video maupun foto. Stimulus ini bersifat emosional karena berkaitan langsung dengan nilai-nilai keadilan dan hak menyampaikan pendapat yang mereka perjuangkan. Selanjutnya, dalam tahap organisasi, mereka menghubungkan stimulus tersebut dengan pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang telah mereka

miliki sebagai bagian dari gerakan mahasiswa. Mereka mengelompokkan konten tersebut sebagai tindakan represif dan melanggar hak sipil. Tahap interpretasi dan evaluasi kemudian membawa mereka pada kesimpulan bahwa tindakan tersebut tidak hanya menyimpang secara moral, tetapi juga merupakan cerminan dari krisis demokrasi dan penegakan hukum di Indonesia.

Misalnya, Afif menunjukkan kekecewaannya melalui aktivitas diskusi dan konsolidasi di lingkungan kampus, sementara Hafidz lebih memilih menginisiasi ruang-ruang diskusi di luar kampus. Aktivitas ini merupakan hasil dari proses persepsi yang telah melewati tahap interpretasi dan evaluasi secara mendalam. Diskusi-diskusi tersebut bukan semata-mata reaksi emosional, tetapi bentuk artikulasi dari pemaknaan terhadap kekerasan yang mereka lihat. persepsi individu terhadap konten media kekerasan dapat mendorong partisipasi dalam aktivitas sosial-politik, terutama ketika individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk merespons situasi ketidakadilan (Rachmah, 2020).

Sementara itu, Tien memanfaatkan media sosial sebagai wadah ekspresi kritis. Ia memposting konten-konten yang mengecam tindakan aparat, sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi dominan yang menyudutkan massa aksi. Ia juga menyatakan perasaan marah dan kecewa secara eksplisit, namun berhasil mengelola emosi tersebut menjadi motivasi untuk terus menyuarakan keadilan dan membangun kesadaran publik. Media sosial memungkinkan generasi muda untuk

melakukan aktivisme digital dalam bentuk penyebaran informasi, opini kritis, serta dukungan terhadap gerakan sosial secara lebih luas dan cepat (Marliyanti, 2021).

Dengan demikian, seluruh informan tidak hanya menampilkan respons spontan terhadap stimulus yang mereka terima dari media sosial, tetapi juga memperlihatkan adanya tahapan persepsi yang terstruktur sebagaimana dijelaskan oleh DeVito. Proses ini memperlihatkan bahwa persepsi para aktivis terhadap kekerasan aparat bukanlah sekadar tanggapan emosional, tetapi merupakan hasil dari pemrosesan informasi secara sadar, reflektif, dan berbasis nilai. Ini menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap realitas sosial di media digital mampu memengaruhi pola pikir, membentuk sikap, dan menggerakkan tindakan kolektif yang lebih bermakna.



Gambar 6 Model 2

4.3.3 Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana memandang penting Objektivitas dalam konten kekerasan

Di tengah perkembangan teknologi digital, media sosial kini berfungsi sebagai arena publik baru yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat, termasuk laporan mengenai kekerasan yang dilakukan aparat dalam konteks demonstrasi. Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual yang aktif di ranah daring, memegang peran penting dalam menanggapi informasi semacam itu secara kritis dan penuh pertimbangan. Cara mereka memaknai konten kekerasan yang beredar tidak hanya berupa respons emosional sesaat, tetapi juga memengaruhi cara mereka bersikap dan bertindak baik di dunia maya maupun di lingkungan nyata. media digital tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga membentuk struktur wacana publik yang memungkinkan terjadinya partisipasi, resistensi, maupun reproduksi kekuasaan melalui komunikasi simbolik. Oleh karena itu, sikap mahasiswa atas konten kekerasan aparat yang beredar di media sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks konstruksi makna yang terjadi dalam ruang media itu sendiri (McQuail, 2011).

Dalam pernyataannya, Tien menyoroti pentingnya membaca narasi secara utuh untuk membedakan antara konten yang objektif dan konten yang disusupi opini. Menurutnya, meskipun pada awalnya konten terlihat seperti menyampaikan informasi faktual, di bagian akhirnya seringkali terdapat kecenderungan untuk menyudutkan satu pihak. Bagi Tien, objektivitas dapat dikenali dari bagaimana narasi disusun dan sejauh

mana narasi tersebut memberikan ruang bagi keseimbangan sudut pandang. Ini menunjukkan bahwa Tien telah melalui tahap interpretasi dalam teori persepsi DeVito, di mana seseorang mulai memberi makna terhadap informasi yang diterimanya dalam konteks sosial serta nilai – nilai pribadi. kemampuan audiens dalam menafsirkan pesan media secara kritis sangat dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan kerangka berpikir yang dimiliki individu (Aritonang, 2020).

Sedangkan untuk Afif, ia menekankan pentingnya mengenali kredibilitas sumber informasi dalam menyikapi konten kekerasan aparat yang tersebar di media sosial. Ia menyadari bahwa maraknya buzzer politik dan manipulasi informasi dapat membentuk opini publik yang menyesatkan. Oleh karena itu, bagi Afif, kecermatan dalam membaca narasi dan mengidentifikasi afiliasi media menjadi langkah awal dalam menjaga objektivitas. Sikap ini menunjukkan bahwa Afif berada dalam tahapan interpretasi dan evaluasi menurut DeVito, yaitu saat individu tidak hanya memaknai, tetapi juga menilai kualitas serta intensi dari informasi yang dikonsumsi, karena literasi digital diperlukan untuk menghindarkan publik dari jebakan propaganda dan opini bias yang sering menyusup dalam pemberitaan media sosial (Aprilianti, 2020).

Hafidz memandang konten kekerasan aparat sebagai bahan diskursus kritis. Ia tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, tetapi melakukan komparasi antar media, mempertimbangkan pendapat dari pakar, serta membawanya ke dalam forum konsolidasi mahasiswa untuk dianalisis secara kolektif. Hafidz juga memanfaatkan akun-akun

organisasi dan NGO sebagai rujukan narasi yang lebih ilmiah. Sikapnya menggambarkan proses persepsi yang matang dalam teori DeVito, khususnya pada tahapan interpretasi yang dilanjutkan evaluasi. Dalam tahap ini, Model Stimulus–Organism–Response menunjukkan bahwa literasi informasi berperan penting dalam memprediksi tindakan sosial; semakin tinggi literasi seseorang, polemik yang disikapi cenderung ditanggapi dengan diskusi konstruktif daripada panik atau reaktif (Kurniasih, Erni and Damayani, Ninis Agustini and Zubair, 2020).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menunjukkan sikap kritis dan waspada terhadap objektivitas konten kekerasan aparat yang tersebar di media sosial. Mereka tidak serta-merta menerima narasi yang disajikan, melainkan menelaah lebih jauh bagaimana konten tersebut dibangun, siapa yang menjadi sumbernya, serta kemungkinan adanya bias atau kepentingan tertentu. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya literasi media dalam membaca realitas sosial, di mana informasi yang tersebar perlu ditinjau ulang melalui berbagai sudut pandang sebelum ditarik kesimpulan. Upaya ini mencerminkan proses berpikir reflektif yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga etis dalam memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat sipil yang bertanggung jawab. kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi media secara kritis merupakan indikator utama dari individu yang memiliki literasi media yang baik, yang tidak hanya memahami isi media, tetapi juga mampu mengenali kepentingan yang tersembunyi di baliknya (Baran, Stanley J. and Davis, 2009).



Gambar 7 Model 3

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan temuan mengenai “Persepsi Aktivis Mahasiswa Terkait Konten Kekerasan Pada Aksi Demonstrasi Melalui Media Sosial (Studi Kasus Aktivis Mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana Terkait Isu Kekerasan oleh Aparat Kepolisian Melalui konten Instagram pada akun Kolektifa dalam Aksi RUU TNI).” Dengan demikian, penulis mendapat kesimpulan dari poin – poin yang sejalan dengan rumusan masalah dan juga tujuan penulis. Berikut beberapa temuan:

1. Aktivis mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana menunjukkan sikap kritis dan beragam respons emosional terhadap kasus kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi RUU TNI yang tersebar di media sosial Instagram, khususnya melalui akun @kolektifa. Mereka memandang tindakan kekerasan ini sebagai manifestasi kekecewaan terhadap aparat. Tindakan represif aparat ini dianggap sebagai pelanggaran HAM dan kegagalan negara dalam menjamin kebebasan berpendapat dan keamanan masyarakat. Sikap dan tindakan yang mereka ambil tidak hanya reaktif, tetapi juga reflektif dan strategis. Mereka cenderung mengkaji informasi terlebih dahulu sebelum bertindak. Sikap kritis ini muncul dari kesadaran intelektual yang tidak hanya didapatkan dari pendidikan, tetapi juga dari pergaulan yang sadar akan fenomena sosial.
2. Persepsi aktivis mahasiswa terhadap konten kekerasan aparat kepolisian mencerminkan kekecewaan mendalam terhadap peran aparat yang seharusnya

mengayomi masyarakat. Mereka melihat tindakan kekerasan yang dilakukan aparat sebagai bukti ketidaksesuaian peran dan pelanggaran hak-hak sipil. Secara keseluruhan, persepsi ini terbentuk melalui proses stimulasi visual dari media sosial, kemudian diorganisasi dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka miliki, dan diinterpretasikan sebagai tindakan represif yang melanggar hak sipil.

3. Aktivis mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana memandang objektivitas dalam konten kekerasan aparat sebagai hal yang sangat penting. Mereka berupaya memverifikasi kebenaran dan melihat konteks di balik peristiwa, tidak langsung mempercayai setiap unggahan. Sikap ini muncul dari kesadaran bahwa media sosial sering menyajikan informasi yang bias atau tidak utuh. buzzer yang dapat memanipulasi informasi, dan masyarakat harus bisa membedakan agar tidak menjadi alat propaganda penguasa.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi dibawah ini dilandasi oleh temuan dari penelitian tentang Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan temuan mengenai “Persepsi Aktivis Mahasiswa Terkait Konten Kekerasan Pada Aksi Demonstrasi Melalui Media Sosial (Studi Kasus Aktivis Mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana Terkait Isu Kekerasan oleh Aparat Kepolisian Melalui konten Instagram pada akun Kolektifa dalam Aksi RUU TNI).” Oleh karenanya, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk aktivis Mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana khususnya, baik didalam maupun diluar kampus. Ketika melihat ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat, tetaplah berpegang teguh terhadap norma

– norma kebaikan, kritisilah mereka yang terlihat menggunakan jabatan secara semena- mena. Kritik yang kita semua utarakan merupakan bentuk kasih sayang terhadap NKRI. Bersyukurlah kalian yang tergerak, karena gerakan yang timbul berdasarkan keresahan merupakan anugrah yang tidak semua orang miliki.

2. Untuk seluruh mahasiswa yang nantinya membaca penelitian ini, jadilah mahasiswa yang cerdas dalam membaca. Tetap mencari perbandingan ketika ada konten di media sosial yang dirasa tidak kompeten. Karena rakyat yang tidak membaca adalah makanan empuk bagi para penguasa untuk menjadikan kita alat propaganda
3. Bagi mahasiswa yang tertarik melanjutkan penelitian dalam konteks persepsi, mahasiswa dapat mendalami ilmu terkait persepsi dan juga tindakan sosial. Bandingkan dengan penelitian terdahulu, karena saya yakin penelitian yang saya buat belum cukup sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Daryanto. (2016). *Ilmu Komunikasi*. Gava Media.
- Dr. Jalaluddin Rakhmat, M. S. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Dr. Zikri Fachrul Nurhadi, M. S. (2015). *Teori - Teori Komunikasi* (Teori Komu). GHALIA INDONESIA.
- Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- J, M. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd Editio). SAGE Publications.
- Krisyanto, R. (2012). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Kumara, A. R. (2019). *Komunikasi Antar Pribadi*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Kencana
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Prehanto, D. R. (2020). *Buku Ajar Sistem Informasi*. Scopindo Media Pustaka.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Srikandi.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Kencana.
- Priansa, D. J. (2017). *Komunikasi Pemasaran Terpadu Pada Era Media Sosial*. CV PUSTAKA SETIA
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terjemahan). LP3ES.

- Baran, Stanley J. and Davis, D. K. (2009). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Salemba Humanika.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Daryanto. (2016). *Ilmu Komunikasi*. Gava Media.
- Dr. Jalaluddin Rakhmat, M. S. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Revisi). Simbiosia Rekatama Media.
- Dr. Zikri Fachrul Nurhadi, M. S. (2015). *Teori - Teori Komunikasi* (Teori Komu). GHALIA INDONESIA.
- Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terjemahan). LP3ES.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.
- J, M. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Jamaludin. (2021). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Dalam Menonton Tayangan Liga Paranormal Di Trans TV*. 119. <https://repository.uir.ac.id/16105/1/149110102.pdf>
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd Editio). SAGE Publications.
- Krisyanto, R. (2012). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana.
- Kumara, A. R. (2019). *Komunikasi Antar Pribadi*. Universitas Ahmad Dahlan.

- Kurniasih, Erni and Damayani, Ninis Agustini and Zubair, F. (2020). Media literacy, information literacy, and novice voters combating online political misinformation. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12, 1-18.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v12i1.53845>
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Kencana.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th Editio). Sage Publications.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Prasetya, A. (n.d.). *TERHADAP SISTEM REMUNERASI (Studi pada Dosen di Lingkungan Universitas Brawijaya)*. 48–62.
- Prehanto, D. R. (2020). *Buku Ajar Sistem Informasi*. Scopindo Media Pustaka.
- Priansa, D. J. (2017). *Komunikasi Pemasaran Terpadu Pada Era Media Sosial*. CV PUSTAKA SETIA.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Srikandi.
- Weber, M. (1968). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Bedminster Press.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Kencana.

Jurnal

- Jamaludin. (2021). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Dalam Menonton Tayangan Liga Paranormal Di Trans TV*. 119.
<https://repository.uir.ac.id/16105/1/149110102.pdf>
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana.
- Prasetya, A. (n.d.). *TERHADAP SISTEM REMUNERASI (Studi pada Dosen di Lingkungan Universitas Brawijaya)*. 48–62.

Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). *Identifikasi gaya belajar mahasiswa. Jurnal Psikologi, 15*(1), 56-63.

Aprilianti, I. (2020). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks politik di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 18*, 31–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.3771>

Aritonang, N. F. (2020). Kritis terhadap media: Analisis literasi media pada generasi muda dalam menghadapi hoaks politik di media sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi, 18*9–202. <https://doi.org/doi.org/10.24198/jkk>.

Marliyanti, D. (2021). Aktivisme Digital Mahasiswa dalam Menyikapi Ketidakadilan Sosial di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Dan Media, 9*, 12-23. <https://doi.org/10.23969/jkm.v9i1.4783>

Rachmah, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kekerasan Aparat Kepolisian Pada Demonstrasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 24*, 145-160. <https://doi.org/10.22146/jsp.56789>

Internet

dan Pembinaan Bahasa Pengembangan, B. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>
 hmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), *Surah Al-Isra' [17]: 70*.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil wawancara informan Penelitian

Informan kunci 1

Nama : Tien Sumartini

Title : Walikota Mahasiswa Ilmu Komunikasi Periode 2024 – 2025

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya pernah lihat konten kekerasan yang dilakukan oleh aparat waktu aksi demonstrasi penolakan RUU TNI kemarin di akun kolektifa?	Kan itu ada tiga postingan ya, yang aku lihat. Dua postingan pertama itu mengenai ditunjukin lah si demonstiran itu kayak gimana. Aksinya kayak gimana. Kalau kita lihat juga ya di akun si @Kolektifa emang se-chaos itu. Yang kelihatan chaos kayak di Tasikmalaya, terus yang Bengkulu, Palembang. Udah itu si aksi demonstiran menolak RUU TNI. Dan kota-kota besar lainnya udah jelas lah, udah pasti. Si aksi demonstiran itu emang tidak berjalan dengan sistematis. Kalau misalnya kita lihat lagi di postingan ketiganya itu, lebih nunjukin ke

		salah satu kota di Indonesia yaitu Semarang ya. Yang dimana si postingan ini katanya di Semarang itu bertahan sampai lima hari, si demonstran ini. Jadi di Semarang ini asal demonya itu tidak anarkis. Tapi mereka mencoba untuk mengungkapkan keresahan mereka lewat non-violence action. Kayak damai aja gini. Tapi secara ga langsung juga mereka tetap menyuarakan suaranya gitu. Kalau misalnya mereka menolak adanya si RUU TNI.
2.	Kalau ngomongin demonstrasi, mungkin itu salah satu bentuk manifestasi dari masyarakat terkait kekecewaan atau mungkin adanya ketimpangan baik dalam konteks sosial maupun politik. Nah, menurut Tien sendiri nih, dengan manifestasi yang dilakukan oleh masa aksi yang beberapa dari postingan barusan	Sebenarnya, kata aku ya anarkis itu biasanya cuma beberapa oknum. Tapi dipicu juga dengan keterlibatan si pemerintah yang nggak mau atau menolak untuk ngasih wadah menyampaikan si aspirasi tersebut. Makanya sampai ada yang kayak gitu. Jadi kata aku udah wajar kalau misalnya demo, pasti kayak gitu karena memang si pemerintahnya

	diperlihatkan, mungkin bisa dikatakan anarkis. Itu gimana tuh?	juga ga ngasih ruang atau menolak gitu loh. Memberikan wadah itu, tapi menolak. Jadi mau nggak mau caranya dengan didesak. Kan didesak nggak bisa lembut.
3.	Kalau ngomongin masa aksi, mungkin di beberapa daerah ini terjadi secara serempak. Bukan hanya di kota-kota besar, tapi di kota-kota kecil pun penolakan rancangan undang-undang TNI ini marak disuarakan itu. Nah, apakah RUU TNI itu pada saat itu, mungkin untuk saat ini, udah sah jadi undang-undang nih, se-urgen apa sih gitu?	Yang pertama, ranahnya si TNI itu ya bukan di ranah sipil. Kalau misalnya si TNI ini masuk ke ranah sipil, ya nanti pergerakan si sipilnya juga bakal terbatas. Terus beda loh. Kalau misalnya TNI itu kan lebih ke otoriternya. Nah, sedangkan kayak sipil itu lebih ke demokrasi gitu loh. Nggak bisa kalau misalnya TNI, kalau kata si atasannya harus A, ya mau nggak mau dia juga harus A. Nah, sedangkan sipil itu nggak bisa kayak gitu. Karena kan negara kita juga negara demokratis ya. Jadi semua orang itu punya hak suara yang sama gitu loh. Kalau dengan adanya RUU TNI itu ditakutkan, apa yang harusnya jadi kebebasan sipil atau krusial gitu, ditakutkan itu

		jadi terarah oleh ranah otoriternya si TNI. Kalau menurut aku kayak gitu.
4.	Menurut tien sendiri, pasal apa sih yang merugikan gitu untuk masyarakat?	Ada beberapa pasal. Nah, kalau untuk merugikan tuh, karena emang nggak ada transparansi, terus selain sebelum ada transparansi itu, banyaknya isu-isu yang mencuat gitu. Kayak misal pasal yang tiga, yang mengatur tentang kedudukan TNI termasuk operasi militer selain perang. Kan itu rancu ya untuk rakyat, ya untuk masyarakat sipil gitu. Terus memperluas jabatan sipil yang diduduki oleh prajurit aktif, kayak si TNI ini bisa masuk ke ranahnya pemerintahan atau lembaga. Itu jelas-jelas kan kayak nggak sesuai lah ya sama kerjaan mereka. Mereka kan dilatih bukan untuk itu. Untuk, ya beda lagi lah. Sama ada yang pasal lima tiga tentang pensiunan, itu batas pensiunan. Dari awal adanya mengenai RUU TNI itu, karena

		tidak adanya transparansi yang jelas kepada rakyat, sehingga banyak isu-isu yang mencuat tentang pasal-pasal apa aja yang akan disahkan. Karena keresahan itu, akhirnya rakyat juga merasa apakah si pasal-pasal yang menjadi isu-isu tersebut akan merugikan di kemudian hari atau tidak.
5.	Boleh ceritain nggak gimana pendapat Tien terkait aksi kekerasan dilakuin oleh pihak kepolisian yang di post akun @Kolektifa?	Ya, kalau misalnya kita lihat di postingan si kolektifa ini ya, adanya tingkat, eh, tingkat kok tingkat sih? Adanya tindakan represifitas dari aparat kepolisian terhadap aksi massa gitu. Kalau misalnya dilihat dari sini mah, emang kelihatannya seperti berkelahi dan ada perlawanan dari si aksi demonstran ini. Cuman sebagai pihak yang harusnya mengayomi rakyat, harusnya tidak ada foto seperti ini sih. Kayak disayangkan aja harusnya orang-orang atau oknum-oknum yang melindungi kita

		sebagai demonstiran itu, malah jadi yang melawan kita atas apa yang akan kita suarakan.
6.	Sebetulnya apakah diperbolehkan pihak kepolisian melakukan tindakan represifitas terhadap massa aksi pada saat aksi demonstrasi?	Nggak, karena kita juga kan demonstiran itu, pasti ada izin dulu ya kalau misalnya mau demonstiran itu. Jadi adanya mereka itu sebenarnya untuk mengawal atau melindungi kita lah. Atau ikut serta gitu. Untuk mengawal kita untuk ngelainin si suara kita lah ke si pemerintahnya. Nah, dengan misalnya adanya tindak represifitas, justru, ya kalau gitu mah kayak istilahnya ngapain kita izin sama orang yang nantinya bakal mukulin kita gitu. Nah gitu kan, harusnya mah yang jadi pelindung kita lah.
7.	Selain dari konten-konten yang diposting oleh akun kolektifa, ada nggak sih berita-berita buat compare atau uji palibitas untuk mengetahui bahwa pemberitaan atau konten yang diposting oleh	Banyak lah di pemberitaan kayak detik.com, detik news, yang kayak gitu-gitu juga banyak sih pemberitaan mengenai aksi masa ini.

	akun kolektifa ini itu real? Atau memang patut untuk dipercayai?	
--	--	--

Informan Kunci 2

Nama : Afif Atqiya

Jabatan : Wakil Gubernur Mahasiswa SEMA FISIP Universitas Sangga Buana

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya pernah lihat konten kekerasan yang dilakukan oleh aparat waktu aksi demonstrasi penolakan RUU TNI kemarin di akun kolektifa?	yang saya lihat mah, yang kekerasan si polisi terhadap si demonstiran mahasiswa ataupun masyarakat sipil. Yang dimana si polisi ini tuh membubarkan dengan cara kekerasan lah terhadap si masyarakat sipil ataupun mahasiswa. Seharusnya mereka tuh tidak boleh karena polisi itu kan tugasnya untuk mengamankan. Dan yang kita harapkan tuh bukan sekedar kekerasannya doang dari polisi itu ya. Cuman agar bisa jadi penengah lah diantara kita dan apa yang kita salurkan lah.

2.	Kalau ngomongin demonstrasi, mungkin itu salah satu bentuk manifestasi dari masyarakat terkait kekecewaan atau mungkin adanya ketimpangan baik dalam konteks sosial maupun politik. Nah, menurut Anda sendiri nih, dengan manifestasi yang dilakukan oleh masa aksi yang beberapa dari postingan barusan diperlihatkan, mungkin bisa dikatakan anarkis. Itu gimana tuh?	Sebenarnya gini, kita tidak akan anarkis asalkan suara kita didengarkan, karena mau bagaimana pun saya sudah pernah Ya ketika saya ikut demo Dan apa yang kita suarakan kepada pihak yang terkait kita malah dihadang oleh kepolisian. Oke, dan Sebenarnya kita tuh butuh jawaban. Nah yang menjadi Anarkis. Kita satu sisi karena tidak adanya ruang dialektis lah gitu. Antara masa aksi sama pemangku kebijakan. Tidak ada jawaban dari mereka. Dan akhirnya kita kecewa mungkin. Dan akhirnya melakukan. Hal-hal yang seperti itu lah.
3.	Kalau ngomongin masa aksi, mungkin di beberapa daerah ini terjadi secara serempak. Bukan hanya di kota-kota besar, tapi di kota-kota kecil pun penolakan rancangan undang-undang TNI ini marak disuarakan itu. Nah, apakah RUU TNI itu pada saat	Kalo ngomongin urgent, sampe akhirnya terjadi aksi demonstrasi karena adanya ketimpangan yang terjadi. Otomatis kan emang isu yang terjadi terkait pengesahan RUU TNI ini tuh sangat urgent, masyarakat secara luas perlu tahu bahwa apa yang menjadi sebuah

	itu, mungkin untuk saat ini, udah sah jadi undang-undang nih, se-urgen apa sih gitu?	Undang – Undang harus mendapat pengetahuan masyarakat
4.	Menurut Anda sendiri, pasal apa sih yang merugikan gitu untuk masyarakat?	Kalo ngomongin pasal, saya masih bingung karena waktu di tayangan pimred – pimred ketemu sama Prabowo, disitu tuh najwa shihab ngomong kalo sampe pada saat itu pasal – pasal yang dirumah belum ada transparansi terhadap publik.
5.	Boleh ceritain nggak gimana pendapat Anda terkait aksi kekerasan dilakuin oleh pihak kepolisian yang di post akun @Kolektifa?	Karena melihat ya para polisi itu melakukan kekerasan kepada masyarakat. Yang dimana si masyarakat itu emang niatnya cuman menyampaikan aspirasi mereka ke pihak yang terkait. Cuman di satu sisi ya si polisi ini malah melakukan kekerasan. Dengan perlengkapan yang cukup lengkap dibandingkan kita Demonstran gitu. Yang dibekali oleh nyali doang keberanian untuk menyampaikan aspirasi dibandingkan polisi

6.	Sebetulnya apakah diperbolehkan pihak kepolisian melakukan tindakan represifitas terhadap massa aksi pada saat aksi demonstrasi?	Seharusnya tidak diperbolehkan, karena mau bagaimana pun seluruh massa aksi bagian dari penyampai aspirasi yang perlu mereka perhatikan
7.	Selain dari konten-konten yang diposting oleh akun kolektifa, ada nggak sih berita-berita buat compare atau uji palibitas untuk mengetahui bahwa pemberitaan atau konten yang diposting oleh akun kolektifa ini itu real? Atau memang patut untuk dipercayai?	Saya selalu liat di akun nya tempo ketika ada sebuah postingan yang mengacu terhadap penggiringan opini, karena saya rasa akun tempo kredibel

Informan 3

Nama : Hafidz Hudanulhaq

Jabatan : Kepala Bidang Kajian Ilmiah HMI Komisariat PHH. Mustafa Kota Bandung

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebelumnya pernah lihat konten kekerasan yang dilakukan oleh aparat waktu aksi demonstrasi	, kalau yang saya lihat di akun kolektifa terkait kerusuhan kan banyak ya, terkait bom Molotov yang dilemparkan ke gedung DPRD

	penolakan RUU TNI kemarin di akun kolektifa?	terutama kan di Bandung ya, ataupun aksi kekerasan di beberapa wilayah yang sampai keluar gas air mata. Bahkan di Bandung juga, di DPRD keluar gas air mata. Dan ada yang sampai orang, istilahnya di gulung ya, di kroyok sama aparat keamanan, entah itu polisi atau apa gitu ya. Yang malam hari dimana sudah gelap lah situasi itu.
2.	Kalau ngomongin demonstrasi, mungkin itu salah satu bentuk manifestasi dari masyarakat terkait kekecewaan atau mungkin adanya ketimpangan baik dalam konteks sosial maupun politik. Nah, menurut Anda sendiri nih, dengan manifestasi yang dilakukan oleh masa aksi yang beberapa dari postingan barusan diperlihatkan, mungkin bisa dikatakan anarkis. Itu gimana tuh?	Sebetulnya masyarakat hanya butuh panggung dialektis, ketika emang masyarakat sendiri di beri ruang tersebut, saya yakin tidak akan ada demonstrasi yang anarkis, yang ada jadi audiensi
3.	Kalau ngomongin masa aksi, mungkin di beberapa daerah ini	secara populis, ataupun yang diketahui masyarakat, hal yang

terjadi secara serempak. Bukan hanya di kota-kota besar, tapi di kota-kota kecil pun penolakan rancangan undang-undang TNI ini marak disuarakan itu. Nah, apakah RUU TNI itu pada saat itu, mungkin untuk saat ini, udah sah jadi undang-undang nih, se-urgen apa sih gitu?	diketahui dari RU TNI ini adalah dimana para aparat negara, ataupun kita sebut TNI, itu bisa double jabatan di instansi pemerintahan atau jabatan sipil. Nah, sebenarnya ancumannya memang bagi pejabat sipil adalah kepemimpinan dari TNI itu terkadang-kadang tidak sesuai dengan kepemimpinan instansi pemerintahan sipil. Kalau memang TNI kan biasanya satu komando, ataupun satu instruktur, atau bersifat instruktif. Kalau sipil kan masih membuka ruang-ruang diskusi, perbedaan pendapat. Nah, yang menjadi masalahnya, apakah TNI, atau misalkan TNI itu ketika berada di jabatan sipil mampu menerima perbedaan pendapat, mampu tidak menerima kritikan, mampu tidak berdebat secara sehat tanpa mengancam atau mengintimidasi orang-orang yang tidak sepakat dengan beliau. Itu penambahan
--	--

		kapasitas jabatan sipil yang boleh dimasuki oleh aparat negara, terutama TNI.
4.	Menurut Anda sendiri, pasal apa sih yang merugikan gitu untuk masyarakat?	secara populis, ataupun yang diketahui masyarakat, hal yang diketahui dari RU TNI ini adalah dimana para aparat negara, ataupun kita sebut TNI, itu bisa double jabatan di instansi pemerintahan atau jabatan sipil. Nah, sebenarnya ancamannya memang bagi pejabat sipil adalah kepemimpinan dari TNI itu terkadang-kadang tidak sesuai dengan kepemimpinan instansi pemerintahan sipil. Kalau memang TNI kan biasanya satu komando, ataupun satu instruktur, atau bersifat instruktif. Kalau sipil kan masih membuka ruang-ruang diskusi, perbedaan pendapat. Nah, yang menjadi masalahnya, apakah TNI, atau misalkan TNI itu ketika berada di jabatan sipil mampu menerima perbedaan pendapat, mampu tidak

	menerima kritikan, mampu tidak berdebat secara sehat tanpa mengancam atau mengintimidasi orang-orang yang tidak sepakat dengan beliau. Itu penambahan kapasitas jabatan sipil yang boleh dimasuki oleh aparat negara, terutama TNI. isunya tentang Mayor Teddy, Mayor Teddy 2 jabatan. Langsung sekarang isinya sebenarnya orang yang ngisi BUMN pun itu dari TNI. Sebagian ya, sebagian dari TNI. Contohnya kayak misalkan ada yang juga yang ngisi Bulog, Bulog itu kan tentang beras. Tapi yang ngisinya TNI juga gitu. Apa korelasinya antara beras dan TNI itu apa sebenarnya? Lalu ketika bicara tentang ketahanan pangan kan banyak lulusan-lulusan yang fokus dalam pertanian. Fakultas-fakultas di kampus ataupun istilahnya sipil-sipil yang memfokuskan diri pada lingkungan.
--	---

		Ataupun ketahanan pangan, bukan hanya TNI. TNI fokus istilahnya pada senjata saja. Kalau narasi secara populis.
5.	Boleh ceritain nggak gimana pendapat Anda terkait aksi kekerasan dilakuin oleh pihak kepolisian yang di post akun @Kolektifa?	Semua konten itu yang harus dipahami, semua konten yang di-blow up di media itu pasti memiliki kepentingan. Sehingga agar menjadi viewers ataupun netizen yang bijaksana, kita perlu melakukan perbandingan antara berita satu dan berita lainnya.
6.	Sebetulnya apakah diperbolehkan pihak kepolisian melakukan tindakan represifitas terhadap massa aksi pada saat aksi demonstrasi?	Sejauh yang saya tahu memang boleh. Dan kan dalih dari kepolisian tuh demonstrasi cuma bisa sampai jam 5 pun selalu mendapat toleransi sampai jam 8 malam. Nah nanti tuh sejauh yang saya tahu ya secara kasarnya kan ada beberapa garda ya, dari kalau siang sama siapa, udah melebihi jam 5 sama siapa, melebihi jam 8 sama istilahnya sama Brimob, maksudnya langsung garda terakhir kan turun TNI gitu. Nah kalau

		kekerasan, kalau misalkan masa aksinya sudah tidak kondusif, udah merusak dan sebagainya, ya bagi saya negara memiliki memberikan hak ya, memberikan hak kepada aparat untuk menertibkan, karena kan darinya pasti penertiban ya, untuk tidak mengganggu kenyamanan publik seperti itu. Namun ya hal yang terjadi seakan-akan kan berlebihan gitu.
7.	Selain dari konten-konten yang diposting oleh akun kolektifa, ada nggak sih berita-berita buat compare atau uji palibitas untuk mengetahui bahwa pemberitaan atau konten yang diposting oleh akun kolektifa ini itu real? Atau memang patut untuk dipercayai?	Ini yang harus menjadi suatu bahan diskursus. Ketika melihat suatu berita, yang pertama dilakukan adalah membaca berita itu secara komprehensif, secara menyeluruh. Lalu yang kedua, membandingkan berita itu dengan berita yang lainnya, dengan mengkomparasikan dengan media-media lain, dengan berita yang sama. Yang ketiga, dilihat pendapatnya pendapat siapa, entah itu pendapat akademisi, para ahli, pakar, ataupun politisi. Lalu

	yang ketiga, bagaimana berita tersebut sampai kepada forum konsolidasi, apa yang dibahas di forum konsolidasi mahasiswa. Lalu mungkin kalau sekarang sudah zaman digital, sering ataupun lebih mudah mendapatkan narasi-narasi ilmiah atau narasi kajian dari beberapa akun seperti akun NGO atau akun organisasi mahasiswa ataupun organisasi kemasyarakatan yang membahas tentang isu terkini. Mungkin itu yang harus menjadi bahan diskursus agar tidak mengamini satu berita, ataupun memaknai satu berita dari satu media sebagai suatu fakta
--	---

Informan Pendukung

Nama : Iman Hadiansyah

Title : Pimpinan Redaksi Elemen Pers Mahasiswa Universitas Sangga Buana

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	terkait aksi RUUTN kemarin, apa benar kekerasan yang dilakukan oleh aparat tersebut pada saat itu terjadi?	Kalau dari saya pribadi, ada lihatnya, pernah lihat juga ada kekerasan. Dari yang disebutkan Ormas, waktu malam-malam pokoknya, di hampir tengah malam, jam 12-an, itu ada sih, kayak si Ormas ini nyerang ke masa aksi, nyerang dengan lempar-lempar batu, terus juga mereka juga ngedek petasan, kayak petasan gitu diodong-odongin lah, buat ngelubarin gitu. Tapi masih disebut Ormas, bukan aparat, tapi katanya juga itu ada ketelibatan aparat, kata nyata gitu.
2.	Apakah ada larangan untuk kepolisian, melakukan, pelarangan kepolisian melakukan tindak represipitas terhadap masa aksi	Ada, sebetulnya massa aksi mendapat perlindungan untuk demonstrasi. Tapi polisi juga punya SOP kerja. Jadi agak bingung ya. Disisi lain massa aksi udah ngelanggar SOP, tapi polisi juga melakukan tindak kekerasan sampe segitunya

3.	Nah, kalau boleh tahu dan kalau tahu, ketimpangan apa sih yang terjadi? Sampe akhirnya aksi demonstrasi ini pecah	Banyak yang bilang RUU ini bakal balik lagi ke order baru gitu ya. Tentang masyarakat yang dimonitoring oleh aparat atau penegak hukum si TNI ini.. Terus, ya itu dimonitoring sama aparat gitu. Tidak ada kebebasan berekspresi gitu ya. Itu jelas. Terus, karena ada undang-undang yang si TNI ini masuk kerana sipil. Masuk kerana sipil. Terus, juga yang bikin janggal karena umur TNI.
4.	gimana sih gitu? Mungkin Iman sendiri, selaku Pimred dari ELPEMA, karena banyak konten-konten yang menggiring opini, bahkan yang saya lihat Instagram khususnya ya, atau platform lain yang memberikan kabar melalui konten, masyarakat itu hanya dijadikan alat propaganda untuk gimana ya biar masa organik itu chaos gini melalui media sosial. Gimana sih cara ELPEMA	Mungkin kalau kita merujuknya ke pers mahasiswa gitu pasti ada yang bilang pers mahasiswa itu pers yang independen atau yang lebih kaya mendukunglah gerakan-gerakan masyarakat. Dari selaku orang pribadi sebagai Pimred yang pernah diajarkan gitu ya, dari bangku kuliah bahwa media itu harus netral. Kita juga membingkai suatu berita senetral mungkin sedata mungkin, seobjektif mungkin kalau misalkan

	membangkai berita agar tidak merujuk terhadap penggiringan opini?	dari beritanya menyerumuskan, berarti memang kejadian ini ada salah satu pihak yang janggal. Jadi dari pers mahasiswa sendiri, ELPEMA senetral mungkin sih. Nah, mungkin pertanyaan terakhir ya mungkin ya, ini juga terakhir mungkin.
--	--	---









Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan
UNIVERSITAS SANGGA BUANA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

JL. P.H.H. Mustofa No.68 Kota Bandung 40124

Website : www.usbykp.ac.id, Email : sekretariat.rektorat@usbykp.ac.id Telp : 022-7275489, Fax : 022-7201756

Nomor : 336/01.1-ILKOM-FISIP/VIII/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Aktifis Mahasiswa FISIP Universitas Sangga Buana.

di

Jl. Jatihandap Kota Bandung.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

"Teriring salam hormat, semoga rahmat dan karunia Allah SWT senantiasa menyertai Bapak/Ibu, Aamiin."

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam kurikulum, setiap mahasiswa jenjang Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sangga Buana (USB) YPKP, diharuskan melakukan penelitian dengan mengumpulkan data/informasi yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi.

Sehubungan hal tersebut, dengan ini kami sampaikan permohonan izin bagi mahasiswa :

Nama : Muhamad Ilham Amir
 NPM : 3112218046
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (Delapan)
 Rencana Judul Penelitian : Persepsi Aktifis Mahasiswa Terkait Konten Kekerasan Pada Aksi Demonstrasi Melalui Media Sosial (Studi Kasus Aktifis Mahasiswa FISIP USB YPKP Terkait Kekerasan Oleh Aparat Kepolisian Melalui Instagram Pada Akun @Kolektifa).

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 09 Agustus 2025

Dekan

Dr. Hersusetiadi, Dra., M.Si.



PROGRAM STUDI SI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : _____
NPM : _____
Dosen Pembimbing : _____
Periode Skripsi : _____ s/d _____
Judul Skripsi : _____

No.	Tanggal	Uraian	Tanda Tangan Pembimbing
1.	28 April 2025	Revisi Judul dan subjek Penelitian.	
2.	16 Mei 2025	Revisi Pendekatan Penelitian.	
3.	22 Mei 2025	Penjelasan Fokus paradigma.	
4.	20 Mei 2025	Penambahan Teori	
5.	09 Juni 2025	ACC Seminar Proposal	
6.	23 Juni 2025	Pembuatan rencana pertanyaan wawancara.	
7.	03 Juli 2025	penjelasan hasil dan temuan	
8.	15 Juli 2025	Revisi Pembahasan & pembuatan model	
9.	31 Juli 2025	Rekomendasi penambahan teori	
10.	06 Juli 2025	Acc Sidang Akhir	